

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PANDANGAN AL QUR'AN & IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH SURAH AL HUJURAT AYAT 11 – 13)**

SKRIPSI

Oleh :

**Muis Romansah
NIM.17110108**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PANDANGAN AL QUR'AN & IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH SURAH AL HUJURAT AYT 11 – 13)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**Muis Romansah
NIM.17110108**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN
AL QURAN & IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH SURAH AL HUJURAT AYAT 11-13)

SKRIPSI

Oleh:

Muis Romansah
NIM.17110108

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

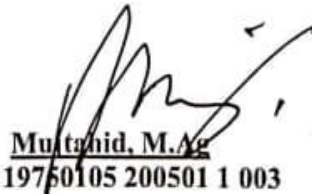


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tanggal : 23 November 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Mu'thid, M.Ag
NIP. 19760105 200501 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN AL QURAN & IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH SURAH AL HUJURAT AYAT 11-13)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muis Romansah (17110108)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 25 Nov 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjan Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Benny Afwadzi, M.Hum.
NIP. 19900202 201503 1 005

Tanda Tangan

: 


Sekretaris Sidang
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

: 

Pembimbing
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19691020 200604 1 001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan segenap karunia dan rizki yang telah diberikan. Kupersembahkan sebuah hasil karya tulis ini sebagai tanda keberhasilan dan saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

Bapak Imron dan Ibu Mujiatun

Kedua orang tuaku inilah yang selalu memberikan kekuatan batin dan moral, memberikan nasehat dan selalu memberikan doa yang terbaik. Terimakasih Bapak dan Ibu yang telah berkorban demi tercapainya cita-cita anaknya. Semoga saya dapat membahagiakan Bapak dan Ibu. Aminnn..

Saudara-saudaraku Aira Khoirunnisa dan Aila Khoirunnisa

Saudara-saudaraku yang selalu mendampingi saya baik senang maupun susah. Terimakasih dukungan dan semangat dalam menjalani hidup ini.

Seluruh Bapak/Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dan mengajarkan saya dalam menempuh studi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusan. Aminnn..

Sahabat-sahabatku

Terimakasih juga kepada sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terimakasih sudah menjadi bagian perjalanan hidupku dalam menempuh pendidikan di UIN Malang ini. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan dan kesuksesan.

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”. (Hadist Riwayat Ibnu Majah).¹

¹ Hadist Riwayat Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Malang 13 November 2021

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muis Romansah

NIM : 17110108

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualikum *Wr. Wb*

Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Muis Romansah
NIM. 17110108

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Selama penyelesaian proposal skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingan dan arahnya serta waktu yang diluangkan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kedua Orangtua yang senantiasa memberikan dukungan berupa moral, material dan juga waktu untuk senantiasa mensupport ananda dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Guru-guru penulis mulai dari jenjang paling dasar sampai saat ini.
6. Seluruh rekan, sahabat maupun orang-orang yang saya kenal dan mengenal saya yang telah memberikan motivasi, tambahan ilmu serta dukungan kepada penulis.

Terakhir, segala kritik dan saran sangat penting bagi penulis dalam pemenuhan kelengkapan data dan penyelesaian hingga tahap akhir skripsi. Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Malang, 30 Mei 2021

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ص	=	z	ق	=	q
ب	=	b	ط	=	s	ن	=	k
خ	=	t	ڭ	=	sy	ي	=	l
ز	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ع	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ر	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
س	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = AW

أي = AY

أو = Û

إي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	7
Tabel 4.1 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 11	37
Tabel 4.2 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 12	39
Tabel 4.3 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 13	40
Tabel 4.4 Hasil Temuan Penelitian	66
Tabel 5.1 Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	25
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	90
Lampiran 2 Dokumentasi Buku	91
Lampiran 3 Biodata Mahasiswa.....	92

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	12
2. Nilai–nilai Pendidikan Multikultural	17
B. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	29

D. Teknik Analisis Data	30
E. Pengecekan Keabsahan Data	32
F. Prosedur Penelitian	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Redaksi Surat dan Terjemahannya	35
B. Profil Surat Al-Hujurat	36
C. Arti per-Kosakata.....	37
D. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir	41
E. Asbabun Nuzul Surat	57
F. Rangkuman Pendapat Mufassir	60
G. Temuan Penelitian.....	60
BAB V PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13	69
B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Terhadap Pendidikan Islam	77
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

ABSTRAK

Muis Romansah. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Quran & Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 11-13). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Islam, Q.S Al-Hujarat: 11-13

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia sebagai sarana alternatif pemecahan konflik serta penanaman kesadaran adanya keniscayaan sebuah keberagaman. Ditinjau dari sudut pandang Al Qur'an, keberagaman etnis, agama serta budaya merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima karena merupakan kehendak dari Allah SWT. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji kandungan dari surat Al-Hujurat ayat 11-13, dimana dalam ayat ini dapat dijadikan sebuah alternatif karena sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan implikasi terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dan dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan reduksi data, display, kesimpulan dan verifikasi. Adapun dalam tahapan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data atau sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam penelitian ini adalah: Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan. (2) Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural terhadap Pendidikan Islam adalah Pertama, desentralistik, kebijakan pendidikan lebih bersifat *bottom up*, orientasi lebih bersifat holistik. Kedua, pendidikan Islam harus dirancang dengan mengedepankan prinsip demokrasi multikultural. Ketiga, pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan visi yang menjadikan agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultur dalam menghadapi dampak modernisasi. Secara praktis implikasi penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi seluruh pendidik, khususnya pendidik agama islam, bahwa Islam telah memberikan pijakan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan.

ABSTRACT

Muis Romansah. 2021. The Values of Multicultural Education in the Quranic Perspective and Their Implication on Islamic Education (The Discussion on Surah Al-Hujurat Ayah 11-13). Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Keywords: Multicultural Education, Islam, Surah Al-Hujurat: 11-13

Multicultural education has been growing its importance as an alternative for conflict resolution and for building multicultural awareness. According to Quranic perspective, ethnic, religious, and cultural diversity are necessities that must be accepted since they are determined by Allah SWT. Therefore, the researcher studies the content of Surah Al-Hujurat ayah 11-13 which encourages the values of multicultural education. The problem of the study involves the values of multicultural education as stated in Quran Surah Al-Hujurat ayah 11-13 and their implication on Islamic education.

The study was library research using a qualitative approach and a *maudhu'i* tafseer (thematic) method. To collect the data, the researcher employed documentation. The data analysis used data reduction, display, conclusion, and verification. To check the data validity, the researcher employed data triangulation or data source.

The result shows that: (1) The concept of multicultural education in the study includes: peace, unity, humanity, the equality of rights, fraternity, being democratic, being cooperative, living in tribes, knowing each other, the equality of level, and justice. (2) The values of multicultural education in the study includes the plural, justice, humanity, democratic, and unity values. (3) The naming method for multicultural education values in the study involves dialog and discussion methods. (4) Multicultural education has two implications on Islamic education. First, desentralistic objective, the bottom-up education policy, and holistic orientation. Second, the design of Islamic education should prioritize the multicultural democracy aspect. Third, Islamic education has to implement religious education whose vision is to realize religions as a value fundamental in various branches of science, life guideline, ethics, morals, and cultural source in dealing with the impacts of modernization. Practically, these implications give suggestions to all educators, particularly Islamic education ones, that Islam has set a basis for multicultural education and it respects diversity. Furthermore, Islam refuses exclusivism, absolutism, and highly appreciates diversity.

Translator,	Date	Director of Language Center
Rizka Yanuarti NIPT 201209012263	7-12-2021	Dr. H.M. Abdul Hamid, MA. CSID 19730201 1998031007

مستخلص البحث

معز روماناشاه. ٢٠٢١. قيم التربية بمتعدد الثقافات في منظور القرآن وآثارها على التربية الإسلامية (دراسة في سورة الحجرات الآيات ١١ - ١٣). البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج أغوس ميمون، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية بمتعدد الثقافات، الإسلام، سورة الحجرات الآيات ١١-١٣.

أهمية التربية بمتعدد الثقافات في إندونيسيا تكون وسيلة بديلة لحل النزاعات والوعي بجمعية التنوع. في منظور القرآن، التنوع العرقي والديني والثقافي حتمية يجب قبولها، لأنها إرادة الله سبحانه وتعالى. لذلك، سيدرس الباحث محتوى الآيات ١١-١٣ من سورة الحجرات، حيث يمكن استخدامها كبديلة لأنها محملة بقيم التربية بمتعدد الثقافات. القضايا التي أثيرت في هذه الدراسة تتعلق بقيم التربية بمتعدد الثقافات الواردة في القرآن في سورة الحجرات الآيات ١١-١٣ والآثار المترتبة على التربية الإسلامية.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بنوع دراسة مكتبية باستخدام طريقة التفسير الموضوعي. تم جمع البيانات من خلال الوثائق. يشمل تحليل البيانات في هذا البحث تحديد البيانات، عرضها، الاستنتاج والتحقق منها. أما بالنسبة لمرحلة التحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث البيانات أو المصادر.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) مفهوم التربية بمتعدد الثقافات في هذا البحث هو: السلام، والوحدة، والإنسانية، والمساواة في الحقوق، والأخوة، والديمقراطية، والتعاون، والقبليّة، والتفاهم المتبادل، والمساواة في الدرجات، والعدالة. (٢) قيم التربية بمتعدد الثقافات الواردة في هذا البحث هي: التعددية، العدالة، الإنسانية، الديمقراطية، الوحدة. (٣) طريقة تسمية قيم التربية بمتعدد الثقافات الواردة في هذا البحث هي طريقة الحوار والمناقشة. (٤) الآثار المترتبة من قيم التربية بمتعدد الثقافات على التربية الإسلامية هي أولاً، لا مركزية، السياسة التربوية تكون أكثر من أسفل إلى أعلى، أما اتجاهها يكون أكثر شمولية، ثانياً، يجب أن تصمم التربية الإسلامية بطرح مبدأ الديمقراطية بمتعدد الثقافات. ثالثاً، يجب على التربية الإسلامية أن تنظم التعليم الديني برؤية تجعل الدين أساساً للقيم في دراسة مختلف التخصصات والمبادئ التوجيهية للحياة والمصادر الأخلاقية والأخلاق والثقافة في مواجهة تأثير التحديث. تستخدم الآثار المترتبة من هذا البحث كمدخل لجميع المعلمين، وخاصة معلمي الدين الإسلام عملياً، بأن الإسلام قد وفر مبدأ لتنفيذ التربية بمتعدد الثقافات. يحترم دين الإسلام التعددية. و يرفض التفرد، الاستبداد ويعطي تقديراً عالياً للتعددية.

Penerjemah,	Tanggal	Validasi Kepala PPB,
M.Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215		Dr. H. M. Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, pendidikan multikultural telah menjadi wacana yang hangat diperbincangkan. Hal ini sebagai wujud respon yang muncul sebab problematika yang mulai tumbuh subur dikalangan masyarakat terkait dengan perbedaan etnis, suku, ras, agama, sosial, dan budaya. Masyarakat yang plural tentu saja kurang bisa menerima keberagaman yang ada. Dalam hal ini wacana multikultural menemukan momentum yang tepat untuk digalakkan ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas suku, agama, aliran kepercayaan, bahkan antar ormas yang mulai marak terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini, pendidikan sebagai suatu usaha dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik dari segi jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.² Implikasi dari pendidikan multikultural akan mempunyai peran dalam dunia pendidikan, untuk itu pendekatan yang berkaitan dengan multikultural sangat penting untuk diterapkan.

Multikulturalisme ialah suatu paham yang berusaha memahami serta menerima seluruh perbedaan yang ada pada setiap individu, dimana jikalau hal ini tidak dikemas dalam dunia pendidikan, maka bukan tidak mungkin akan memunculkan potensi terjadinya sebuah konflik meskipun dalam skala kecil. Bahkan dalam skala yang lebih luas lagi, manifestasi dari prinsip multikulturalisme tersebut bisa merambah hingga pada perbedaan geografis, agama, keyakinan, etnis, budaya, bahasa, kemampuan serta pola berfikir.

Jika kita kembali menengok sejarah dimasa lampau, beberapa kasus di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, agama, ras serta adat istiadat, serta telah menjadi catatan sejarah yang kelam, mulai dari G30S PKI

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.32.

tahun 1995, pembantaian etnis China di Jakarta pada tahun 1998, pertikaian antar umat Islam dan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, pada peristiwa konflik agama yang muncul di Maluku Poso Ambon, peristiwa Monas antara kelompok FPI dan AKBP, gejolak yang tidak henti-hentinya terjadi di Aceh serta Papua serta kerusuhan lainnya seperti di Sambas dan Sampit dan lain sebagainya. Dimana pada dasarnya munculnya konflik tersebut berjalan beriringan dengan tumbuhnya bangsa ini³.

Sebagai sebuah negara, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis. Berdasarkan data yang ada, Indonesia memiliki sekitar 1.300 pulau besar dan kecil. Adapun populasi penduduknya berjumlah sekitar 200 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku serta bahasa yang berbeda hampir 200 bahasa dan beberapa agama dan kepercayaan yang dianut, seperti Islam, Hindu, Kristen, Budha, Katholik, Konghuchu dan lain sebagainya⁴.

Jika dilihat dari fakta sejarah menunjukkan bahwa beberapa peristiwa berdarah yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh ketidaksiapan masyarakat dalam menerima perbedaan yang ada. Dimana diktum semboyan Bhineka Tunggal Ika yang telah akrab dalam masyarakat ternyata hanya menjadi sebuah simbol yang hanya disadari dalam ranah kognitif tanpa adanya usaha untuk mengamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya cita-cita luhur untuk mencapai masyarakat majemuk yang harmonis dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pembangunan manusia dan peradaban hanya sebatas ilusi dan akan terus menjadi sebuah impian belaka.

Dalam kasus yang demikian itu, maka perlu adanya kesadaran pemahaman masyarakat terhadap pentingnya multikulturalisme yang mengangkat nilai-nilai keberagaman sosial dan budaya, juga didukung oleh pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan konteks multikultural.

³ M. Sukarjo, *Landasan Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hal. 63.

⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal.4.

Selain itu, peran pendidikan dirasa sangat diperlukan dalam upaya mengatasi serta mencegah terjadinya perselisihan antar manusia, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dalam keadaan yang lemah dan sangat terbatas serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, namun manusia juga mempunyai ego yang membuat dirinya merasa paling benar. Sedangkan kebenaran sendiri hanyalah mutlak milik Allah SWT sebagai dzat yang yang menciptakan kita semua. Oleh karenanya pendidikan haruslah mampu memberikan sebuah penyadaran terhadap masyarakat agar konflik-konflik tersebut tidak terjadi lagi serta masyarakat lebih memahami tentang hakikat sebuah perbedaan yang ada.

Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari unsur kebudayaan, karena merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mempunyai mozaik spesifik, kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang dapat berwujud seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, berbagai bentuk kelakuan yang terarah seperti hukum, serta adat istiadat. Kebudayaan yang multidimensi tersebut akan memberikan sebuah petunjuk serta menjadi pengarah dalam proses humanisme, pendidikan kebudayaan dapat memberi arah dalam lingkungan sesama manusia melalui proses pendidikan.

Dengan nilai-nilai kebudayaan yang beragam, kompleks dan terintegrasi, maka dalam proses pendidikan tidak dapat dipandang lagi dari satu sudut tinjauan saja, tetapi harus menggunakan prespekif tinjauan yang multidisipliner seperti filsafat, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Keseluruhan dan kehalusan hidup manusia selalu dipakai dan dijadikan sebagai ukuran dan setiap kebudayaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman, selalu memudahkan dan melancarkan hidupnya serta memberikan alat-alat baru guna meneruskan dan mencapai kemajuan dalam hidup melalui keberagaman budaya semacam itu maka kebudayaan yang dapat hidup lestari dan memeberikan makna bagi manusia bila dapat diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Ditinjau dari sudut pandang Al Qur'an, keberagaman etnis , agama serta budaya merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima karena merupakan kehendak dari Allah SWT, dan pada hakikatnya manusia adalah

bersaudara dalam keimanan. Oleh karena itu konsep multikultural sangat dibutuhkan dan harus diimplementasikan sebagai nilai-nilai toleransi, serta memiliki keberagaman berfikir yang inklusif seperti yang terkandung dalam Surat Al Hujurat ayat 11-13. Dengan demikian diharapkan masyarakat sadar bahwa kita semua adalah saudara meskipun dalam perbedaan dan dapat menjadikan perbedaan tersebut sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Oleh karena itu peneliti akan mengkaji kandungan dari surat Al Hujurat ayat 11-13, dimana dalam ayat ini dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai derajat yang sama disisi Allah SWT, tidak ada perbedaan antara suku satu dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semuanya diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, karena itu yang membedakan seseorang adalah seberapa tingkat ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Library Research yang mana dalam penelitian ini akan diambil dan dipaparkan dari beberapa kitab tafsir maupun pendapat para mufassir dan akan menuangkannya dalam skripsi dengan judul : “NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN AL QUR’AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH SURAT AL HUJURAT AYAT 11-13)”.

B. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini akan memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al Qur’an surat Al Hujurat ayat 11-13 ?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al Hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11-13.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan penelitian serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam mengembangkan sistem pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana konsep serta nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11-13, melalui proses penelitian dan pencarian secara langsung. Serta sebagai tambahan informasi seputar trend pendidikan yang dapat dijadikan peneliti sebagai bekal tambahan sebagai tenaga pendidik dimasa yang akan datang.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memberikan sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan. Serta memperkaya koleksi karya ilmiah di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan informasi tentang pendidikan multikultural dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11-13.
- 2) Digunakan untuk melihat bagaimana konsep serta nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11-13.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian, maka dalam hal ini akan dipaparkan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya, dengan awal narasi singkat masalah penelitian sebelumnya, ialah sebagai berikut :

1. Ahmad Sholeh. Skripsi 2016 *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang⁵.

Penelitian ini mengulas tentang hakikat pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Ar Rum ayat 22.

Secara umum, bahwasanya manusia memang sengaja diciptakan dalam wujud yang berbeda baik dalam hal fisik, suku, ras, agama, maupun keyakinan dimana hal tersebut telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri lagi.

2. Muhammad Nurul Bilad. Skripsi 2016 *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah (analisis surat Al Hujurat ayat 13)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang⁶.

Penelitian ini mengulas beberapa hal, yakni :

- a) Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai-nilai persamaan manusia , ketaatan kepada Allah SWT, kepatuhan atau ketaatan kepada Rosulullah, saling mengenal atau ta'aruf serta derajat ketaqwaan.
- b) Tafsir Al Misbah lebih menekankan pada nilai-nilai taqwa, ta'aruf serta egaliter atau persamaan.
- c) Perbedaan penafsiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah meliputi empat hal, meliputi ketaatan pada Allah SWT, kepatuhan terhadap Rosulullah, Allah SWT

⁵ Ahmad Sholeh, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an", *Skripsi*, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

⁶ Muhammad Nurul Bilad, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Mishbah (Analisis Surat Al Hujurat Ayat 13)", *Skripsi*, FITK, UIN Mailana Malik Ibrahim Malang, 2016.

melihat hati dan amal perbuatan manusia, dan menyambung tali silaturahmi. Adapun persamaannya terletak pada tiga hal, yaitu saling mengenal atau ta'aruf, persamaan manusia, dan derajat ketaqwaan.

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/thesis/jurnal)	Fokus Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan
1	Ahmad Sholeh. Skripsi 2016 <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an</i> . Skripsi	mendiskripsikan hakikat pendidikan multikultural menurut Al Qur'an, mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al Qur'an.	Pendekatan penelitian kualitatif berjenis library research , pengumpulan data menggunakan dokumentasi serta analisis isi.	Mengkaji pendidikan multikultural dalam AlQur'an, dengan mengkaji dan menganalisis surat Ar Rum ayat 22 menggunakan berbagai kitab tanpa adanya pembatasan.
2	Muhammad Nurul Bilad. Skripsi 2016 <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah (analisis surat Al Hujurat ayat 13)</i> . Skripsi	mengkaji tentang pendidikan multikultural dalam surat Al Hujurat dengan menggunakan kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah	menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode library research serta dengan pendekatan tafsir muqorrin sehingga penelitian ini bersifat analisis komparatif dengan teknik analisis data menggunakan content analysis.	Dalam penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al Hujurat ayat 13 dengan mengkaji Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Misbah yang dikaji dengan analisis komparatif.

3	Yuvicha Sundari. Skripsi 2020. <i>Relevansi Konsep Pendidikan Multikulturalisme Menurut M Quraish Shihab Terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini</i>	mendeskripsikan konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan mengetahui relevansinya terhadap pendidikan islam pada anak usia dini.	Pendekatan penelitian kualitatif berjenis library research, pengumpulan data menggunakan dokumentasi, analisis data dengan metode deduktif dan metode induktif	Dalam penelitian ini mengkaji konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah
4	Harman. Skripsi 2018. <i>Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)</i>	Mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam alQur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13, Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, Pelaksanaan pendidikan multikultural menurut al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13	Penelitian ini adalah library research, sumber kepustakaan. pendekatan kajian tafsir maudhu'i.	Dalam penelitian ini mengkaji konsep, nilai, dan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam alQur'an surah Al-Hujurat ayat 11-13
5	Ismail Fuad. Skripsi 2009. <i>Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam</i>	Konsep pendidikan multicultural dan pendidikan islam dalam pengertian, prinsip-prinsip dasar dan tujuan. Relevansinya pendidikan multicultural dan pendidikan islam.	Teknik deskripsi analitis	Dalam penelitian ini mengkaji relevansinya antara pendidikan multkultural dan pendidikan islam

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami arah penulisan penelitian ini, maka penulis memaparkan definisi istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Dalam KBBI, nilai dikatakan sebagai sebuah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Dari sini, nilai difungsikan sebagai pengendalian, pengarahan dan penentu kelakuan seseorang, sebab nilai dijadikan sebagai standart perilaku.

Menurut Sutardjo Adisusilo menjelaskan bahwa nilai adalah sebuah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak serta tujuan dari hidup⁷.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari “ didik “ yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Apabila mendapat imbuhan pe – an maka menjadi “pendidikan” yang didalam KBBI mempunyai pengertian sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorangatau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pengembangan pribadi atau potensi yang dimiliki oleh manusi dalam segala aspeknya yang dilakukan oleh individu ke individu lain yang menuju ke arah yang positif. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Darmaningtyas bahwa pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik⁸.

⁷ Suratdjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2012), hal.56.

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal.28.

3. Multikultural

Multikultural memiliki dua suku kata, yakni multi-kultur, multi sendiri berarti banyak, sedangkan kultur ialah hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang sangat unik. Multikultural merupakan pengertian lain dari kata majemuk.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan multikultural adalah merupakan keadaan majemuk sebuah masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai macam kebudayaan, agama, maupun suku.

4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Adalah sebuah nilai yang dapat diambil dari sikap dan perilaku dari pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai sebuah konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, serta agama⁹.

5. Al Qur'an

Dalam KBBI dijelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Al Qur'an adalah wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril yang berasal dari Allah SWT dan kemudian disampaikan kepada Rasulullah SAW, yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan secara berangsur-angsur lafadz dan maknanya yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dengan cara mutawatir dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafadznya maupun maknanya, sedang membacanya diberi pahala, karena membacanya dinilai sebagai ibadah¹⁰.

⁹ *Ibid.*, hal.50.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mukaddimah Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 6.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah gambaran keseluruhan isi skripsi yang bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian utama (isi) dan bagian akhir. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB I PENDAHULUAN** meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA** berisi tentang: deskripsi teori dan kerangka berpikir mengenai pendidikan multikultural yang mencakup pengertian serta nilai-nilai dari pendidikan multikultural.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN** berkaitan dengan metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pencermatan keabsahan data.
4. **BAB IV PAPARAN DATA DAN PENELITIAN** berisi mengenai redaksi surah, karakteristik surah, arti per kosa kata, penafsiran para mufassir serta asbabun nuzul surah.
5. **BAB V HASIL PENELITIAN** pada bagian ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu menjawab mengenai konsep pendidikan multikultural dalam al Quran surah Al Hujurat ayat 11-13, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pandangan Al Quran Surah Al Hujurat ayat 11-13, serta implikasi dari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Al Quran Surah Al Hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan Islam.
6. **BAB VI PENUTUP** yakni simpulan akhir dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Istilah Pendidikan, didala KBBI berasal dari kata “didik”, dimana artinya ialah memelihara serta memberi latihan. Dalam artian yang lain bahwa pendidikan ialah sebuah proses dalam upaya perubahan sikap serta perilaku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan.¹¹

Adapun Multikultural berasal dari kata “multi” dan “kultur”, multi berarti lebih dari satu atau banyak, sedangkan kultur berarti kebudayaan. Pendidikan yang memiliki orientasi multikultural haruslah memahami akan keberadaan suatu masyarakat yang plural dan memiliki groupthink yang membutuhkan ikatan-ikatan keadaban.

Pendidikan Multikultural dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha dalam rangka mendewasakan manusia atau individu melalui pengajaran, pelatihan, maupun pembiasaan yang diarahkan pada upaya menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.¹²

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses dalam pengembangan seluruh potensi dari individu yang menghargai pluralitas dan keberagaman sebagai wujud dari menghargai keragaman budaya, etnis, suku maupun agama yang ada.¹³

Menurut John W. Santrock mengartikan bahwa Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendidikan yang menghargai diversitas dan

¹¹ Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.49,

¹² Maslukhah, *QUO Vadis : Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48.

¹³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hal.50.

mewadahi prespektif dari keragaman kultur atau budaya atas dasar basis regular.¹⁴

Will Kymlicka menegaskan bahwa Multikultural ialah sebuah pengakuan, penghargaan serta keadilan terhadap golongan minoritas baik dalam hal hak-hak yang bersifat universal yang melekat pada setiap individu maupun kelompoknya yang bersifat kolektif dalam rangka mengekspresikan kebudayaannya.

Adapun ciri-ciri dari Pendidikan Multikultural, sebagaimana diungkapkan oleh seorang tokoh yang bernama Choirul Mahfud dalam bukunya “Pendidikan Multikultural” ialah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Multikultural bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia yang berbudaya.
- 2) Didalam materinya senantiasa mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, serta nilai-nilai kebudayaan.
- 3) Menggunakan metode Demokratis, dimana harus menghargai seluruh perbedaan serta keberagaman budaya bangsa serta kelompok etnis. Dalam metode ini diharuskan adanya sebuah pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan yang ada.
- 4) Untuk evaluasi dititik beratkan pada penilaian sikap atau tingkah laku individu yang meliputi persepsi, apresiasi, serta tindakan terhadap kebudayaan lainnya.

Pendidikan Multikultural mempunyai legitimasi dari tiga sudut landasan yang menjadikannya kekuatan untuk melegitimasi adanya wacana multikulturalisme didalam dunia pendidikan kita saat ini, adapun tiga landasan tersebut ialah landasan filosofis, konsep Al Qur’an tentang kemanusiaan, serta UU yang menjadikansumber kekuatan yuridis yang formal.¹⁵

Banyak diantara ayat-ayat Al Qur’an yang telah menjelaskan konsep Pendidikan Multikultural yang sudah sering kita pelajari dan tidak asing lagi

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), hal.184.

¹⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hal. 78.

dikalangan umat Islam, diantaranya seperti yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 148, Al Maidah ayat 48, Ali Imron ayat 105, Al A'raf ayat 106, Al Anbiya' ayat 107, Al Hujurat ayat 11-13, serta ayat-ayat yang lainnya yang senada dengan ayat tersebut.¹⁶ Adapun ayat-ayat tersebut ialah sebagaimana tertulis dibawah ini :

- a. Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ
اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya : *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya masing-masing yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian. Sesungguhnya Allah maha Kuasa atas segala sesuatu”* (Al-Qur'an surat Al Baqarah [2]: 148)¹⁷

- b. Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 48

وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاَحْكُمْ
بَيْنَهُمْ بِمَا اَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
وَمِنْهَا جَاوِلُوْا شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا اَتَيْتُمْ فَاَسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ اِلَى اللهُ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۗ

Artinya : *“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, memebenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah lah Kamu sekalian akan kembali.*

¹⁶ Ibid., hlm. 75.

¹⁷ Al Qur'an dan terjemahnya (Medina Al Munawwarah : Mujamma' Malik Fahd Li Thiba' Al Mushaf As Syarif), hal. 38.

Lalu diberitahukanNya kepadamu tentang apa yang kamu perselisihkan itu” (Al-Qur’an surat Al Maidah [5]: 48)¹⁸

- c. Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.mereka itulah orang-orang yang mendapatkan siksxa yang berat” (Al-Qur’an surat Ali Imron [3]: 105)¹⁹

- d. Al-Qur’an surat Al A’araf ayat 106

قَالَ إِنْ كُنْتُمْ جُنْتُمْ بِآيَةٍ فَاتِّبَاهَا إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: “pukulah batu itu dengan tongkatmu !”, maka memancarlah air kepadanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan kami naungkan awan diatas mereka dan kami turunkan kepada mereka Manna dan Salwa.”Makanlah yang baik-baik dari ²⁰apa yang telah kami rizkikan kepadamu”. Mereka tidak menganiaya kamu, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri” (Al-Qur’an surat Al A’raf [7] : 106)

- e. Al-Qur’an surat Al Anbiya’ ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (Al-Qur’an surat Al Anbiya’ [21] : 107)²¹

- f. Al-Qur’an surat Al Hujurat ayat 11-13

¹⁸ Ibid., hal 168.

¹⁹ Ibid., hal. 93.

²⁰ Ibid., hlm 247.

²¹ Ibid.,hlm.508.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan jangan suku mancela dirimu sendiri dan janganlah memanggil dengan senutan yang dapat mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. (12) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah encari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakan seorang diantara kamu yang suka makan daging saudaranya sendiri yang sudah mati ? Maka tentunya kamu merasa jijik kepadanya. Maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha menerima taubat dan maha penyayang. (13) Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah diantara kamu adalah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha menenal” (Al-Qur’an surat Al Hujurat [49]: 11-13)²²

²² Ibid., hlm. 847.

2. Nilai – nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.²³

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek.²⁴ Nilai merupakan determinasi dari sikap yang sudah pasti suatu sikap tunggal seseorang disebabkan oleh banyak nilai.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain.²⁵

Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara.

Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang

²³ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.260

²⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.9

²⁵ Wardatul Baldah dkk, Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTS N Ciwaringin Kab. Cirebon, *Jurnal Edukos* Volume V NO,1 Juni 2016.

sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.²⁶

Sebagai sebuah agama yang universal, Islam telah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana kehidupan ini seharusnya berjalan. Baik kehidupan ketika masih di dunia maupun kehidupan nanti setelah di akhirat. Sebagai kholifah di muka bumi, Islam memberikan tanggung jawab yang besar kepada umat manusia untuk yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, diantaranya ialah dalam hal pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka umat manusia akan dapat mempertahankan kehidupannya sebagai kholifah di muka bumi ini dengan ideal, pendidikan juga merupakan salah satu aspek pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Ditengah medan kebudayaan pendidikan berproses merajut dua substansi kultur, yakni sebagai upaya dari pemanusiaan manusia itu sendiri, disamping itu pendidikan juga secara berkesinambungan mewujudkan kedalam pemanusiaan dunia sehingga menjadikan sebuah kehidupan ini sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Untuk dapat memahami arti multikultural dalam kaitannya dengan pendidikan, secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

²⁶ Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 2004, hlm.17

pengajaran, pelatihan proses, perbuatan dan caracara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.²⁷

Dilihat dari sudut pandang multikultural, program model pendidikan Islam memiliki beberapa ciri. *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu merangkul seluruh komponen keberagaman yang ada dimasyarakat. *Kedua*, bahwa pendidikan Islam diarahkan menuju upaya pembangunan pengertian, pemahaman dan kesadaran individu terhadap realitas pluralisme serta multikulturalisme. *Ketiga*, tidak memaksa ataupun menolak individu dikarenakan latar belakang perbedaan etnis, suku, ras, agama maupun golongan yang berbeda. *Keempat*, memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mampu tumbuh dan berkembang dalam dirinya *sense of self*.²⁸

Oleh karenanya di dalam upaya mewujudkan tujuan daripada pendidikan Islam dari sudut pandang Multikultural, yang diharapkan mampu merangkul, menghargai serta menerima perbedaan dan keragaman, serta mampu membangun kesadaran dan pemahaman individu terhadap realitas pluralisme, maka terdapa beberapa nilai pendidikan multikultural yang perlu dan sebaiknya ditanamkan, diajarkan, disampaikan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa bentuk nilai pendidikan multikultural menurut beberapa kajian terdahulu yang dirasa perlu diterapkan dan diajarkan agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat terwujud, ialah sebagai berikut :

a. Nilai Pluralitas

Pluralis ialah wujud dari sebuah rasa hormat atau respek terhadap berbagai perbedaan ataupun keberagaman yang ada didalam masyarakat, baik dalam hal sifat, fisik, agama, suku, budaya, ras, golongan dan yang lainnya.

Deangan adanya pluralitas maka seorang individu diharapkan mampu menerima serta menghargai orang lain ataupun kelompok dengan segala perbedaannya yang melekat pada diri mereka masing-masing.

²⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hal. 48

²⁸ Sulalah, *op.cit.*, hlm.54.

Dengan demikian tidak akan adanya pemaksaan kehendak, pemikiran, keyakinan maupun kebiasaan kita terhadap orang lain.

Adapun toleransi ialah bentuk penghormatan seseorang atas sifat dasar, keyakinan serta perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini Islam mengenal istilah toleransi dengan sebutan tasamuh, yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, membiarkan serta membolehkan orang lain mempunyai pandangan atau pendirian yang berbeda dengan pandangan kita.

Secara teologis, agama Islam telah mengajarkan tentang toleransi kepada tentang keberagaman dalam kehidupan beragama. Selain itu juga dianjurkan oleh Islam tentang adanya dialog antar pemeluk agama. Dialog antar agama seharusnya diupayakan dan digalakkan sebagai upaya dalam memupuk rasa toleransi antar manusia. Para pemikir Islam berpendapat bahwa toleransi agama Islam di Indonesia hanya berlaku dalam persoalan sosiologi dan bukannya dalam hal teologis.²⁹

Sebagai negara majemuk, Indonesia mempunyai slogan tersendiri dalam hal pluralitas, sebagaimana yang telah kita ketahui yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam menanamkan kebhinekaan ini, perlu adanya nilai pluralis. Dengan menanamkan nilai tersebut maka masyarakat akan mempunyai sikap cinta damai. Dengan adanya cinta damai setiap individu maka akan melahirkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada secara sadar dan tanpa adanya rasa keberatan maupun terpaksa.³⁰

b. Nilai Persatuan

Istilah persatuan memiliki asal kata “satu” yang berarti kesatuan yang utuh dan tidak terpecah belah. Persatuan mengandung makna bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang serasi dan utuh. Yaitu membentuk pemahaman, pikiran,

²⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 137.

³⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm.163.

dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

c. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan berarti nilai tentang harkat dan martabat manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan bermartabat tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi diantara makhluk-makhluk yang lain. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Demokratis

Istilah demokratis ialah sebuah cara berpikir, bersikap, maupun bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan adanya persamaan hak menyatakan bahwa dalam masyarakat yang demokratis hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang akan mendefinisikan status umum bagi semua warga negara. Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia.³¹

Dalam upaya menunjukkan kesetaraan tersebut, maka memerlukan partisipasi setara, dimana dalam partisipasi ini terdapat nilai-nilai toleransi sosial. Adapun tujuan dari partisipasi sendiri ialah untuk meyakinkan bahwa pemerintah menghormati dan menghargai hak-hak dan kesejahteraan yang warga negara. Oleh karenanya prinsip keadilan haruslah dibarengkan penanaman nilai demokratis agar dapat diambil sebuah kebijakan-kebijakan yang adil, sehingga akan diterima secara mayoritas.

e. Nilai Keadilan

³¹ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural", *JURNAL PILAR* Volume 09, No. 1, Tahun 2018, hal. 31

Pengertian keadilan adalah suatu tindakan atau keputusan yang diberikan kepada suatu hal sesuai dengan peraturan dan ketentuan perundang – undangan yang berlaku. Adil sendiri merupakan istilah dalam bahasa Arab “adalah” yang diartikan lurus. Adapun secara istilah berarti tidak menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, yang berlawanan kata dengan istilah dzalim/aniaya yang berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebelum dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, lebih tepatnya seorang individu harus mengetahui aturan-aturan yang berkenaan dengan sesuatu tersebut. Tanpa mengetahui aturan-aturan tersebut tidaklah mungkin seorang individu dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Adapun dalam Islam, multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang telah dikendaki Allah SWT sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al Qur’an. Menurut Ngainun Naim dan Syauqi terdapat beberapa nilai yang berkaitan dengan multikultural, yakni sebagai berikut:³²

- 1) Egalitarianisme (*al musawwah*), yang berpandangan bahwa manusia ditakdirkan sama derajatnya. Adapun harkat dan martabat manusia hakikatnya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya terhadap Allah swt.
- 2) Keadilan (*al adalah*), yakni memperlakukan orang lain dari agama yang lain secara sama, adil, serta tidak diskriminatif baik dalam hal pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, maupun statusnya dihadapan hukum.
- 3) Toleransi (*tasamuh*), ialah menghargai perbedaan pendapat, pendirian maupun keyakinan orang lain yang tidak sama dengan diri kita.
- 4) Kerjasama, saling menghormati serta pertemanan.
- 5) Damai
- 6) Dialog yang arif, konstruktif, serta transformatif.

³² Ngainun Naim dan Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 70.

Didalam beberapa jurnal ilmiah juga disebutkan bahwa nilai-nilai yang menjadi inti daripada pendidikan multikultural ialah sebagai berikut:³³

- 1) Demokrasi, kesetaraan, keadilan
- 2) Kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian
- 3) Sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Menurut Marzuki, bahwa untuk menerapkan ataupun menanamkan nilai-nilai karakter mulia dalam pendidikan multikultural baik dalam lingkup individu maupun masyarakat luas, perlu adanya penjabaran nilai-nilai dan perilaku sebagai berikut³⁴ :

- 1) Pluralis, dengan adanya sikap toleransi dengan tidak kehendak pribadi kepada orang lain, senantiasa menerima perbedaan yang ada, mengambil serta menerima perbedaan dengan positif. Dengan tidak senantiasa menyalahkan orang lain, pandai mengambil hikmah, melihat sesuatu dengan didasari kebaikan. Adapun menghormati ialah senantiasa mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina dan sebagainya.
- 2) Kesatuan, yakni dengan memperkokoh rasa cinta tanah air yang akan memperkokoh *ukhuwah wathoniyah* sehingga persatuan dan kesatuan akan terjag dengan baik.
- 3) Kemanusiaan, dengan hati yang lembut serta rasa kasih sayang terhadap orang lain, tidak membuat orang lain tersakiti serta berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
- 4) Demokratis, dengan bersikap saling terbuka serta menjalankan hak dan kewajiban baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dengan penuh kebijaksanaan. Selain itu juga didukung dengan sikap sportif saling terbuka, mengekui kekurangan dan kelebihan diri sendiri maupun orang lain. Dan jug asenantiasa menjaga menjaga

³³ Abdullah Ali, *Studu Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta, VOL 1 No 1, Tahun 2015.

³⁴ Marzuki, *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah* (Jakarta: Amza, 2015), hlm. 101.

ketertiban, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan tidak melanggarnya.

- 5) Keadilan, yakni memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain, tidak pilih kasih serta mampu menempatkan dirinya sesuai dengan apa yang menjadi haknya.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran dengan cara memberikan peluang yang sama pada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu tujuan lain pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio historis etnik, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan.³⁵ Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan dan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah suatu kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa moralitas dan kebaikan dapat lahir dalam konstruk agama-agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi akidah yang di yakini kebenarannya oleh siswa.³⁶ Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap peserta didik menjadi saling toleran, tidak berkonflik, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.³⁷

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini diawali dengan banyaknya ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural, sehingga peneliti menghimpun ayat-ayat pendidikan multikultural yang telah

³⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 199

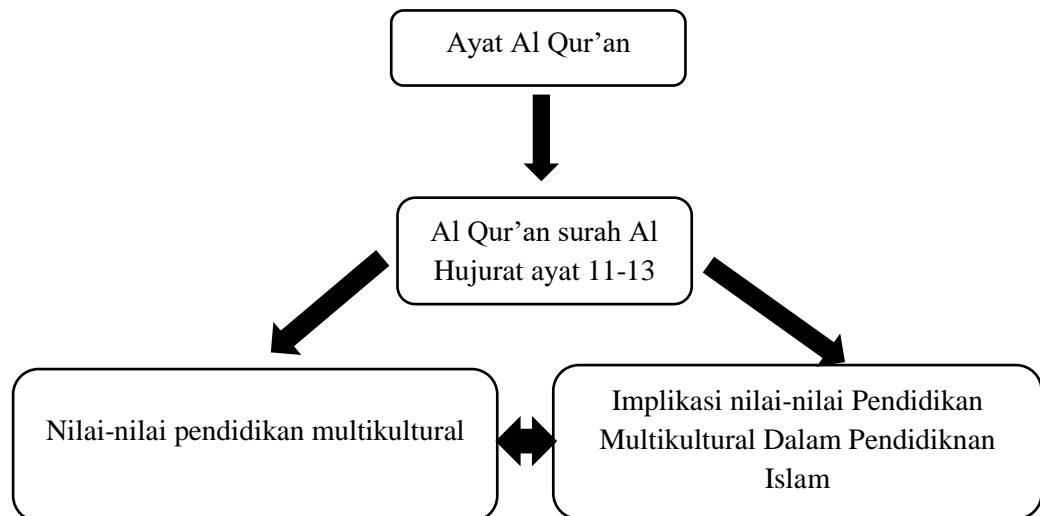
³⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme...*, hal. 94

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.217.

dicari menggunakan bantuan indeks Al Qur'an. Adapun yang berikutnya peneliti memfokuskan penelitian pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al Qur'an surah Al Hujurat ayat 11-13
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surah Al Hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan islam

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dan dengan menggunakan metode tafsir tahlili (analitis). Dalam kaitannya dengan penelitian ini peneliti sangat bergantung pada sumber-sumber data kepustakaan seperti : Al Qur'an terjemahan, Kitab tafsir Al Qur'an, buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, jurnal, dan berbagai dokumen yang dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan dengan kajian pendidikan multikultural.

Penelitian kepustakaan atau *Library Research* berbeda dengan *Field Research*, hal yang membedakannya ialah terletak pada tujuan, fungsi, atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian.³⁸ Misalnya, didalam mencari sumber pustaka, seorang peneliti *field research* hanya menggunakan sumber pustaka sebagai penguat dari teori kajian data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Adapun peneliti pada *library research* harus menggunakan sumber data pustaka sebagai bahan kajian data untuk penelitiannya.

Library research merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan metode kualitatif ialah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³⁹

³⁸ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

³⁹ Nana Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.60.

Penelitian Kualitatif ialah sebuah kegiatan pencarian, penyelidikan, pengujian ataupun percobaan secara ilmiah dalam bidang tertentu guna mendapatkan fakta-fakta untuk mendapatkan pengertian baru serta menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.⁴⁰

Adapun penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dengan kata lain penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk menguji sebuah hipotesis. Hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala ataupun kejadian.⁴¹

Adapun pendekatan metodologi dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan tafsir tahlili, dimana metode ini adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁴²

Pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena dalam penelitiannya hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang telah dikaji oleh peneliti serta membahas tentang masalah dalam Al Qur’an yang memiliki kesatuan makna ataupun tujuan yang mencakup dalam satu tema yakni pendidikan multiultural dalam Al Qur’an surah Al Hujurat ayat 11-13.

B. Sumber Data

Sumber data didalam sebuah penelitian ialah “subjek dimana data dapat diperoleh atau didapatkan”.⁴³

⁴⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.1.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 310.

⁴² Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, *Al-Mawarid* Edisi XVIII Tahun 2008, hal. 274

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang bersumber dari data kepustakaan, adapun sumber-sumber data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok atau yang utama yang menjadi objek dari sebuah kajian. Adapun sumber data primer dalam kajian ini ialah sebagai berikut :

a. Al Qur'an

Al Qur'an dan terjemahannya. Medina Al Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushaf As Syarif.

b. Kitab Tafsir

Kitab tafsir Al Mishbah karangan M. Quraish Shihab, kitab tafsir Al Maraghi karangan Musthofa Al Maraghi dan terjemahannya serta kitab tafsir Fi Zhilalil Quran. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan kitab-kitab tersebut karena alasan: kajian dalam kitab ini sesuai dengan konsep, sumber data, dan kebutuhan dalam penelitian ini dalam mengkaji surat Al-Hujarat ayat 11-13.

2. Sumber data sekunder

Ialah sumber data yang dijadikan sebagai pendukung ataupun penguat dari sebuah kajian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data penunjang sebagai berikut :

a. Buku tentang pendidikan multikultural

1) Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang : UIN-Maliki Press

2) Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

3) Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media

b. Jurnal yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural

1) Jurnal

Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. Jurnal J-PAI, UIN Malang. Vol – 1 januari-juni 2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumen. Teknik pengumpulan data dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu berupa tulisan atau cetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumen-dokumen⁴⁴. Secara garis besar bahan dokumen terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku, catatan harian, kliping, dokumen pemerintah, cerita rakyat atau roman, dan yang tersimpan di website, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti sangat bergantung pada Al-Qur'an baik terjemahannya maupun tafsirnya yang merupakan sumber data primer dan bahan dokumen. Yang mana dalam dokumentasi meliputi mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, makalah, buku, jurnal, tafsir, dan sebagainya. Pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini menggambarkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dan multikultural dalam Al Qur'an yang analisisnya surat Al Hujurat ayat 11-13. Adapun beberapa tahap pengumpulan data yang terdapat dalam Al Qur'an yakni:

1. Menentukan tafsiran ayat (Surat Al Hujurat 11-13) dalam kitab tafsir Al Qur'an (Tafsir Al Misbah, Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an) yang telah terkumpul.
2. Melacak beberapa pendapat para tokoh dan ulama tentang pendidikan multikultural.
3. Mengkaji nilai-nilai dan metode pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al Hujurat 11-13.
4. Data yang terdapat dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan kerangka yang sistematis yaitu:

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 215.

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali tafsiran ayat-ayat (surat Al Hujurat 11-13) yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengoordinir ayat-ayat multikultural yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Yakni surat Al Hujurat 11-13, pendapat mufassir, arti perkosakata, asbabun nuzul.
- c. Menyimpulkan dengan ringkasan pendapat para mufassir yang terdapat dalam kitab tafsir Al Qur'an (Tafsir Al Misbah, Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Quran) dan tentang surat Al Hujarat ayat 11-13).
- d. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Menganalisis surat Al Hujarat ayat 11-13 dengan tafsir yang dipakai sehingga menghasilkan nilai-nilai metode pendidikan multikultural yang dikaji.

D. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (menginterpretasikan atau pandangan peneliti dengan memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep).⁴⁵

Analisis data kualitatif adalah dengan menata, menyusun, dan memberi makna pada kumpulan data, analisis juga merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan konsisten dari awal sampai akhir penelitian. Mengutip penjelasan Serbaguna S dalam buku Analisis data pada penelitian kualitatif bahwa metode analisis data terbagi menjadi dua yakni metode analisis keseluruhan dan metode analisis parsial.⁴⁶

⁴⁵ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hml. 75.

⁴⁶ Sabarguna s, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2004), hlm. 41.

Peneliti mengambil data dari wahyu Allah (Al Qur'an) sehingga membutuhkan sebuah kolaborasi dengan kitab tafsir Al Qur'an serta pendekatan analitis. Untuk menyeimbangkan serta menyesuaikan dengan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa teknik analisis data secara parsial yakni analisis isi (*Content Analysis*) dan triangulasi sebagai *cross-check* keabsahan data.

Adapun langkah menganalisis ayat dalam surat (data) dengan menggunakan pendekatan analitis adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang sama temanya tentang pendidikan multikultural (surat Al Hujurat 11-13).
2. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an (surat Al Hujurat 11-13).
3. Melengkapinya dengan profil surat, asbabun nuzul, serta pendapat para mufassir.
4. Menjelaskan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
5. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat.
6. Menjelaskan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
7. Menjelaskan hukum fiqh yang diambil dari ayat.
8. Menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.
9. Menyusun *outline* secara sistematis yang utuh menggambarkan tema bahasan. Yakni dengan memparkan hasil penelitian analisis surat Al Hujurat 11-13 sehingga menjawab rumusan masalah peneliti.
10. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits maupun teori yang relevan.

Dalam teknis analisis isi adalah proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilih berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh peneliti adalah dengan langkah-langkah:

- a. Reduksi data, peneliti melakukan seleksi data dan memfokuskan data yakni dengan selektif dan fokus pada data yang berkaitan dengan analisis tafsiran surat Al Hujurat 11-13 dalam tafsir Al Misbah, Al Maraghi. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang telah difokuskan dipilah-pilah sehingga terdapat butir-butir yang

sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan permasalahan yakni menemukan konsep, nilai-nilai, beserta metode penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Setelah sederhana dilakukan abstraksi, yakni mendeskripsikan konsep, nilai, maupun metode pendidikan multikultural yang terdapat pada surat Al Hujurat 11-13, yang selanjutnya ditransformasi yakni ditafsirkan dan diberi makna ataupun dilakukan penggabungan teori yang telah ada serta relevan.

- b. Display, yakni menyajikan informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan sebuah tindakan. Dalam tahapan ini disajikan data-data yang telah dianalisis ditahapan sebelumnya, hasil analisis ayat yang telah sesuai dengan tahap penganalisisan ayat Al Qur'an.
- c. Kesimpulan dan verifikasi, yakni dilakukan dengan cara menarik kesimpulan setelah beberapa tahapan sebelumnya, menghasilkan serta menjawab rumusan masalah, yaitu menjawab tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13 dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalam Al Qur'an surah Al Hujurat ayat 11-13.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam tahapan pengecekan keabsahan data (teknik triangulasi), ada tiga macam teknik, yaitu sebagai berikut⁴⁷ :

1. Triangulasi data atau sumber data, dimana didalam penelitian ini menggunakan multi sumber data, yaitu dengan memanfaatkan beberapa sumber data sekunder yang telah dijelaskan dalam bahasan sebelumnya

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

⁴⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 188.

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pencarian pustaka yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam Al Qur'an Surah A Hujurat ayat 11-13 dengan rincian sebagai berikut :

- a. Mencari sumber data primer, ialah Al Qur'an dan terjemahannya, sehingga dapat diketahui redaksi ayat serta terjemahnya yakni Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13, serta kitab tafsir yang digunakan untuk mengetahui isi kandungan ayat-ayat tersebut berdasarkan pendapat para mufassir.
- b. Mencari sumber data sekunder, ialah menjelajahi pustaka berupa buku-buku tentang pendidikan multikultural maupun konsep pendidikan multikultural menurut para tokoh sebagai bahan penunjang serta penguat maupun perbandingan dengan hasil yang diperoleh dari data primer. Selanjutnya, pencarian pustaka penunjang berupa jurnal-jurnal, makalah, artikel, yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini ialah tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data-data tekstual dan kontekstual yang dikumpulkan dan dipahami dari sumber data primer, sekunder, penunjang, dan beberapa pustaka yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini. Untuk memperoleh sebuah data yang benar-benar valid serta akurat maka diperlukan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menentukan tafsiran surah Al Hujurat ayat 11-13 didalam kitab tafsir Al Mishbah serta kitab tafsir Al Maraghi yang telah dikumpulkan. Melacak beberapa pendapat tokoh ataupun para ulama' tentang pendidikan multikultural. Mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13. Data yang telah diperoleh kemudian disusun serta diolah dengan kerangka yang sistematis.

3. Tahap analisis data

Didalam kajian ini, peneliti mengambil data yang berasal dari Al Qur'an, sehingga didalam kajiannya membutuhkan sebuah perpaduan yang berasal dari tafsir Al Qur'an. Adapun langkah peneliti dalam menganalisis ayat (data) dengan menggunakan pendekatan tematik, sebagai berikut :

menghimpun ayat-ayat yang sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural (Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13), kemudian melengkapi dengan profil dari dari ayat tersebut seperti : asbabun nuzul serta pendapat para mufassir , mengidentifikasi hubungan atau korelasi ayat-ayat tersebut, serta menyusun outline secara sistematis yang utuh menggambarkan tema bahasan. Yaitu dengan memeparkan hasil dari penelitian dari analisis Al Qur'an Surah Al Hujurat ayat 11-13 guna menjawab rumusan masalah yang telah ada, melengkapi pembahasan dan uraian teori-teori maupun hadits yang relevan dengan tema tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Redaksi Surat dan Terjemahannya

1) Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Terjemahannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّن
الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلُ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ (13)⁴⁸

Artinya: “11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama

⁴⁸ Al-Qur'an dan terjemahannya, Surat Al-Hujarat ayat 11-13

lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 11-13)⁴⁹

B. Profil Surat Al-Hujurat

1. Surat Al-Hujurat

Surat Al-Hujurat adalah salah satu surat Madaniyyah yang turun setelah Nabi SAW melakukan perjalanan hijrah. Nama Al-Hujurat diambil dari kata yang terdapat pada salah satu ayatnya pada ayat 4. Nama tersebut merupakan satu-satunya kata yang ada dalam Al-Qur’an sebagaimana nama surat ini “*Al-Hujurat*” ialah satu- satunya nama baginya.

Tujuan utama dari turunnya surat ini berkaitan dengan berbagai macam persoalan tata krama. Tata krama manusia kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya, kepada sesama umat muslim yang taat dan yang durhaka serta kepada sesama manusia.

Nama Al-Hujurat memiliki arti kamar-kamar, yaitu kamar-kamar yang menjadi tempat kediaman Rasulullah SAW bersama istri-istri beliau, yang menjadi bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama tersebut.

Surat ini hanya terdiri dari 18 ayat namun mencakup berbagai macam hakikatagung yang meliputi akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka pandangan yang sangat luas dan mulia bagi hati dan akal.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 504.

Demikian Sayyid Quthb memulai penjelasan dari surat ini.⁵⁰

C. Arti per-Kosakata

1. Surat Al-Hujurat ayat 11-13

Tabel 4.1 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 11⁵¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai ingat-ingatlah semua orang
ءَامَنُوا	Semua orang yang iman
لَا يَسْخَرُ	Jangan menghina
قَوْمٌ	Suatu kaum
مِنْ قَوْمٍ	Kepada kaum yang lainnya
عَسَى	Bisa jadi
أَنْ يَكُونُوا	Maka ada suatu kaum yang lain
حَيْرًا	Itu lebih bagus
مِنْهُمْ	Daripada kaum yang menghina
وَلَا نِسَاءً	Dan jangan menghina beberapa orang perempuan
مِنْ نِسَاءٍ	Dari beberapa orang perempuan lainnya
عَسَى	Barangkali
أَنْ يَكُنَّ	Mungkin ada beberapa perempuan lainnya

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 249

⁵¹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 522

خَيْرًا	Itu lebih bagus
مِنْهُنَّ	Daripada beberapa orang perempuan yang menghina
وَلَا تَلْمِزُوا	Dan jangan menjelek-jelekan
أَنْفُسَكُمْ	Dari beberapa diri kalian semua
وَلَا تَنَابِزُوا	Dan kalian semua janganlah memanggil
بِالْألقَابِ	Dengan beberapa nama julukan/panggilan
بِئْسَ	Sangat buruk
الاسْمُ	Sebuah nama
الْفُسُوقُ	Yaitu fasik
بَعْدَ الْإِيمَانِ	Setelah iman
وَمَنْ	Dan siapa orang
لَمْ يَتُوبْ	Orang yang tidak bertaubat
فَأُولَئِكَ	Maka orang-orang seperti itu
هُمُ	Yakni orang-orang itu
الظَّالِمُونَ	Itulah termasuk orang-orang yang dholim ⁵²

⁵² Ibid, hlm. 523

Tabel 4.2 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 12⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Hai ingat-ingatlah semua orang
آمَنُوا	Semua orang yang iman
اجْتَنِبُوا	Menjauhkan kepada kalian semua
كَثِيرًا	Yang banyak
مِنَ الظَّنِّ	Dari prasangka
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ	Sesungguhnya sebagian prasangka
إِثْمٌ	Itu dosa
وَلَا تَجَسَّسُوا	Dan jangan mencari-cari kejelakan orang lain
وَلَا يَغْتَابَ	Dan jangan menggunjing
بَعْضُكُمْ	Dari sebagian kalian
بَعْضًا	Dari sebagian yang lain
أَيُّكُمْ	Apakah suka
أَحَدُكُمْ	Salah satu di antara kalian
أَنْ يَأْكُلَ	Memakan salah satu di antara kalian
لَحْمَ أَخِيهِ	Daging salah satu saudara kalian semua
مَيِّتًا	Yang telah mati

⁵³ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 523.

فَكَرِهْتُمُوهُ	Maka akan tidak menyukai kalian semua memakan bangkai
وَاتَّقُوا	Dan takutlah kalian semua
اللَّهَ	Kepada Allah SWT.
إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah SWT.
تَوَّابٌ	Itulah Dzat yang menerima taubat
رَحِيمٌ	Dan yang memiliki belas kasihan

Tabel 4.3 Ayat dan arti surat Al-Hujurat 13⁵⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ	Hai manusia semua
إِنَّا	Sesungguhnya kalian semua
خَلَقْنَاكُمْ	Diciptakan kalian semua
مِنْ ذَكَرٍ	Dari laki-laki
وَأُنثَىٰ	Dan perempuan
وَجَعَلْنَاكُمْ	Dan menjadikanmu semua
لِتَعَارَفُوا	Dari berbagai bangsa
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ	Dari berbagai Qobilah
عِنْدَ اللَّهِ	Agar saling berkenal kalian semua

⁵⁴ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2013), hlm. 523.

أَتَقَاكُمْ	Sesungguhnya kalian semua lebih mulia
إِنَّ اللَّهَ	Menurut Allah SWT.
عَلِيمٌ	Dzat yang Maha Mengetahui
حَبِيرٌ	Dan yang Maha Mengawasi

D. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufassir

1. Tafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11-13

a. Tafsir Al-Misbah⁵⁵

Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Allah SWT memanggil orang-orang mukmin dengan panggilan mesra supaya orang-orang mukmin di dalam suatu kaum yaitu kelompok pria tidak mengolok-ngolok kelompok pria dalam kelompok lain, karena hal itu dapat menyebabkan pertikaian meski yang diolok-olok lebih lemah apalagi bisa jadi mereka yang diolok-olok itu tidak lebih lemah dari mereka yang mengolok-ngolok sehingga dengan begitu yang berolok-olok melakukan dua kesalahan.

Pada ayat tersebut dijelaskan pula bahwa belum tentu orang yang diolok itu lebih baik daripada orang yang mengolok. Malah bisa jadi orang yang diolok itu lebih baik daripada orang yang mengolok. Jadi, jika kita menjadi orang yang diolok, maka lebih baik kita diam saja. Karena yang kita pasti mendapat kebaikan. Sebaliknya, orang yang mengolok akan mendapatkan kejelekan yang sudah dilontarkan olehnya sendiri. Sebab, mengolok orang lain itu sama dengan kita mengolok diri kita sendiri.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250-264

Kata *يَسْخَرُ* *yaskhar* memiliki arti memperolok-olok yaitu menceritakan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakannya, baik dengan perkataan atau perbuatan.

Kata *قوم* *qaum* lazimnya dipakai untuk merujuk pada sekumpulan manusia. Kata tersebut pada dasarnya digunakan hanya pada kumpulan laki-laki. Akan tetapi, ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita, karena wanita bisa saja termasuk dalam pengertian *qaum*, jika dilihat dari penggunaan sekian ragam kata yang menunjukkan kepada laki-laki. Misalnya, kata *al-mu'minun* bisa saja terkandung didalamnya makna *al-mu'minat/wanita-wanita/mukminah*. Namun ayat diatas jelas mempertegas penyebutan kata *نِسَاءٍ* *nisa'* yang berarti perempuan karena umumnya perilaku mengejek dan merumpi lebih banyak dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki. Hal ini merupakan perilaku yang tidak baik dan tergolong akhlak tercela.

Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk angka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.⁵⁶

...وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْأَلْقَابِ

Kata (*تَلْمِزُوا*) berasal dari kata (*الْمُرُ*) *AL-lamz*. Dalam memaknai kata ini, para ulama' memiliki perbedaan pandangan. Salah

⁵⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet.1, hal.153.

seorang ulama memaknainya sebagai ejekan secara langsung yang ditujukan kepada orang yang diejek, baik dengan isyarat, lisan, tangan atau kata-kata yang mana orang memahaminya sebagai ancaman dan ejekan. Itu merupakan salah satu bentuk tindakan yang kurang ajar dan aniaya.

Ayat tersebut melarang perbuatan mengejek terhadap diri sendiri, sedangkan yang dimaksud adalah tindakan mengejek kepada orang lain. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kesatuan masyarakat dan bagaimana harusnya seorang individu merasakan penderitaan dan kehinaan yang menimpanya. Disamping itu, orang yang mperolok ataupun mengejek orang lain, maka dampak buruk dari perbuatannya itu akan menimpa dirinya sendiri, semisal ia akan mendapatkan ejekan yang lebih buruk dari ejekan yang ia lontarkan pada orang lain itu. Larangan tersebut bisa jadi juga ditujukan kepada tiap individu untuk tidak melakukan tindakan yang menimbulkan orang laib menghina dan mengejeknya, karena sama saja ia diejek oleh dirinya sendiri. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau merasa dirinya orang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya.⁵⁷

Dalam potongan ayat *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ* di sini dijelaskan bahwa barangkali mereka yang diolok-olok itu lebih mulia daripada orang yang mengolok-olok. Hal ini menunjukkan bahwa standar penilaian Allah SWT terhadap kemuliaan seseorang itu berbeda dengan standar manusia pada umumnya. Begitu banyak nilai-nilai yang dianggap buruk oleh manusia sehingga dijadikan bahan ejekan dan hinaan justru baik di mata Allah SWT. Jika manusia menggunakan standar penilaian Allah SWT, tentu mereka tidak akan mengejek dan menghina sesamanya.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 425.

Kata **تَنَابَرُوا** berakar dari kata **التَّبْرُ** yang berarti gelar buruk.

Adapun **التَّنَابُرُ** adalah saling memberi gelar buruk. Bentuk larangan ini memakai jenis kata yang mengandung makna timbal balik di mana untaian gelar buruk kepada orang lain juga dibalas dengan sebutan gelar buruk dari orang lain kepadanya, atau dengan kata lain saling balas membalas melontarkan gelar buruk kepada orang lain.

Dalam ayat ini, yang dimaksud kata **الإِسْمِ** bukan bermakna nama, tapi *sebutan*. Oleh karena itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa: “Sebutan yang paling buruk adalah menyebut orang lain dengan sebutan yang memiliki makna kefasikan setelah ia disifati sifat keimanan.

Ayat 12

Ayat ini lebih memberikan tekanan bahwa larangan yang terdapat pada ayat sebelumnya memang memiliki dasar. Ayat ini menyebutkan: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan usaha sungguh-sungguh banyak dari dugaan yaitu berprasangka buruk kepada manusia yang tidak memiliki dasar yang kuat dan jelas, sesungguhnya sebagian dugaan tanpa adanya dasar yang kuat dan jelas itu adalah dosa.*

Makanya su’udzan dalam perkara yang diperbolehkan tidak masalah. Kalau misalnya kita su’udzan kepada orang yang tidak bertakwa karena ia suka berbuat dosa, suka berzina, suka mabuk-mabukan, maka orang yang seperti ini kita su’udzan tidak masalah.

Dalam larangan ini tampak bahwa orang-orang yang suka mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi Muhammad saw. pernah mengingatkan bahwa, “kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.”⁵⁸

⁵⁸ Sindy Kartika Sari, *Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an*, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, hal. 66

Kewajiban orang yang berakal itu harus berbeda dengan orang secara umum. Yaitu dalam akhlak, perbuatan, dengan cara meninggalkan tajassus. Tidak perlu kita mencari-cari aib orang lain. Terkadang ketika hati kita dengki kepada seseorang, disitulah sulit sekali kita untuk meninggalkan tajassus. Kedengkian itu menyebabkan kita gembira dengan kesalahan yang menimpa teman atau saudara yang kita merasa dengki kepadanya.

Berbeda orang yang hatinya bersih dari dengki. Jika dia mendengar saudaranya jatuh kepada kesalahannya, justru ia sedih. Dia akan berusaha untuk menutupi aibnya. Sementara ketika hati kita dengki, maka kita akan sampaikan dalam pembicaraan kita, didalam ceramah kita bahkan. Dengki (hasad) adalah mengharapkan hilangnya nikmat yang telah dimiliki orang lain. Seseorang yang memiliki sifat dengki akan merasa susah jika orang lain mendapatkan kenikmatan dari Allah. Dan sebaliknya, ia akan merasa senang jika nikmat yang dimiliki oleh orang tersebut hilang. Al-Ragib, pengarang *Mu jamal - Mufradat lialfaz al-Qur'an* , mengatakan bahwa dengki adalah berangan-angan agar nikmat itu lenyap dari orang yang menerimanya bahkan harapan itu bisa bersamaan dengan perbuatan untuk melenyapkan nikmat tersebut.⁵⁹

Lalu, karena perbuatan menggunjing dilarang sebab sama saja dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia. Orang yang bertakwa adalah yang meghindari siksa-Nya di dunia dan akhirat dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubat kepada-Nya atas berbagai kesalahan.

Kata اجْتَنَّبُوا berakar dari kata جَنْبٌ yang bermakna samping, yaitu mengesampingkan sesuatu yang berarti menjauhkan sesuatu dari jangkauan tangan. Dari situ, kata tersebut dapat diartikan menjadi *jauhi*. Sehingga bermakna sebagai upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

⁵⁹ Uwes al-Qarni, *60 Penyakit Hat,I*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67

Kata كَثِيرًا yang bermakna banyak bukan berarti *kebanyakan*, seperti yang dipahami atau diterjemahkan sementara oleh penerjemah. Jika seperti itu, maka dapat dipahami bahwa banyak dari dugaan yang merupakan dosa dan banyak juga yang bukan dosa. Dugaan yang bukan dosa adalah yang indikatornya jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang bisa membawa seseorang berjalan menuju sesuatu yang haram, baik dalam segi ucapan maupun perbuatan. Rincian hukum-hukum keagamaan juga termasuk dalam dugaan yang bukan dosa. Secara umum, dengan kata *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut mendasar pada pendapat yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan*, dan apa yang berdasar pada dugaan pasti menghasilkan dugaan pula. Menurut mufassir, menetapkan prinsip tersangka belum dapat dikatakan bersalah jika kesalahannya belum terbukti, bahkan seseorang tidak dapat dituntut bersalah sebelum terbukti dengan adanya kebenaran atas dugaan yang dilontarkan kepadanya.

Kata تَجَسَّسُوا memiliki makna mencari tahu dengan cara tersembunyi. *Mata-mata* dinamai جاسوس. Masing-masing individu memiliki hak untuk menyembunyikan apa yang tidak ingin diketahui orang lain. Maka dari itu, janganlah berusaha mengungkap apa yang menjadi rahasianya tersebut. Melakukan *tajassus* bisa mengakibatkan renggangnya hubungan antar sesama, dan pada prinsipnya perbuatan itu dilarang. Dengan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan Allah swt. di dalam al-Qur'an, antaranya adalah menjauhi segala sangkaan buruk (*su'uzhan*), mencari-cari kesalahan (*tajassus*), dan menceritakan aib saudaranya, yang pasti akan menyakiti hati orang yang mendengari.⁶⁰

⁶⁰ Abu Usamah Salim bin Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, diterj. oleh A. Sjinqithy Djamaluddin, jilid 5, cet. III, (Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2012), hal. 174

Kata **يَغْتَابُ** diambil dari kata **غَيْبَةٌ** yang berakar dari kata **غَائِبٌ**

yang bermakna tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut seseorang yang tidak hadir/tidak ada di depan penyebutnya dengan mengatakan sesuatu yang dibenci oleh yang bersangkutan. Ghibah secara syar'i adalah menceritakan tentang seseorang yang tidak ada ditempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan badannya, keturunannya, perbuatannya, urusan dunianya, urusan agamanya, dan akhlaqnya.⁶¹ Jika hal buruk yang dilontarkan tidak terdapat pada orang yang disebut, maka hal itu dinamakan *buhtan/kebohongan* besar. Dari ayat-ayat tersebut, dapat dilihat bahwa Al-qur'an menekankan *islah* ketika menjelaskan tentang persaudaraan antar sesama muslim di samping juga memberikan perintah untuk menghindari sesuatu yang menyebabkan kesalahpahaman antar sesama.

Ayat 13

Pada ayat ini, diuraikan didalamnya tentang prinsip dasar hubungan antar umat manusia. Panggilan yang digunakan bukan hanya merujuk pada orang-orang beriman saja, tetapi pada jenis manusia (**يَا أَيُّهَا النَّاسُ**).

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu Adam dan Hawa atau dari sperma dan ovum serta kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal yang akan saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah SWT. adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui sehingga tidak ada yang tersembunyi Bagi-Nya meski sekecil bakteri.

Dalam firmanNya ini Allah SWT mengingatkan, jangan

⁶¹ Hasan Saudi, *Jerat-jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal 14.

sampai manusia merasa bangga atau lebih tinggi daripada yang lain karena bangsa atau suku tertentu. Warna kulit atau kondisi bawaan lain juga tidak menjadikan derajat satu manusia beda dengan yang lain. Surat Al Hujurat ayat 13 menegaskan tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, tujuan ayat ini adalah agar manusia saling mengenal sehingga bisa memberi manfaat pada sesama. Kedua-duanya mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pahala maupun keduanya dapat tergelincir ke dalam dosa.⁶²

Ayat ini secara gamblang juga menjelaskan bahwa manusia di mata Allah SWT adalah sama dan setara. Tidak dibenarkan jika ada yang saling merendahkan satu sama lain. Yang mampu membedakan manusia satu dengan manusia lainnya hanyalah derajat ketakwaannya. Dapat disimpulkan melalui Surat Al Hujurat ayat 13, Allah SWT secara tegas melarang segala bentuk tindakan kebencian kepada sesama manusia dengan mengatasnamakan suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Pentingnya kesadaran dan meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama perlu diwujudkan agar manusia tidak semena-mena melakukan tindakan diskriminasi, rasisme, atau tindakan sejenis lainnya. Selain Islam melarangnya, tindakan ini justru akan memecah belah bangsa dan menimbulkan kekacauan.

Kata **إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى** merupakan pengantar untuk menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah SWT, antara satu suku dengan yang lain tidak ada perbedaan. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena sama-sama tercipta dari seorang laki-laki dan perempuan.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Kemuliaan di hadapan Allah SWT. Itu bukan dilihat dari keturunan atau garis kebangsawanan, tetapi pada ketakwaan

⁶² Nan Rahminawati, Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender), Mimbar No. 3 Th.XVII Juli ± September 2001, hlm. 76

seseorang. Kata **شُعُوبٌ** adalah bentuk jama' dari kata **شَعْبٌ**. Kata tersebut dipakai untuk merujuk pada kumpulan dari beberapa kabilah yang dapat diterjemahkan menjadi suku yang merujuk pada satu kakek.

Kata **تَعَارَفُوا** berasal dari kata **عَرَفَ** yang memiliki arti mengenal. Ayat ini menggunakan pola kata yang mengandung makna kausalitas, yang berarti saling mengenal. Kata **أَكْرَمَكُمْ** berasal dari kata **كَرَّمَ** yang berarti baik dan istimewa sesuai objeknya.

Ayat terakhir **إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ** ini menggabungkan dua sifat SWT. yang memiliki makna yang mirip yang hanya disebut tiga kali dalam Al- Qur'an. Ketiganya memiliki konteks pada hal-hal yang di luar akal, yang sangat mustahil diketahui manusia.

Pertama, seseorang tidak pernah tahu di bumi mana nyawanya akan terenggut, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Luqman [31]: 34. Kedua, rahasia yang sangat amat di pendam. Ketiga, derajat ketakwaan dan kemuliaan seseorang disisi Allah SWT.

b. Tafsir Al-Maraghi⁶³

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا

Orang-orang mukmin dilarang mengolok-olok orang-orang mukmin lain. Lalu, Allah SWT menjelaskan alasan tidak diperbolehkannya hal tersebut, dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Ada kalanya orang yang diperolok bisa jadu lebih baik disisi

⁶³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abu Bakar, Lc., hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 219-234.

Allah SWT dibanding dengan orang-orang yang mengolok-oloknya. Ada kemungkinan bahwa orang yang penampilannya compang-camping, kusut, atau karena memiliki kecacatan pada tubuhnya itu lebih ikhlas dan lapang dada hatinya dan lebih bersih dibandingkan dengan orang yang berpenampilan baik. Maka dari itu, janganlah seorang dari kita memperolok orang lain.

وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Dan janganlah kamu wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Tidak mencela diri sendiri karena pada hakikatnya jika seseorang mencela diri sendiri maka sama seperti mencela orang lain dan jika seseorang mencela orang lain maka sama halnya dengan mencela diri sendiri.⁶⁴

Lafad anfusakum adalah sebuah peringatan bahwa orang yang memiliki akal pasti tidak akan mencela dirinya sendiri. Karena itu, tidak sepatutnya juga mencela orang lain. Sebab, orang lain itu sama halnya dengan dirinya. Seperti sabda Nabi SAW, “orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam”.

وَلَا تَتَابَرُؤْا بِاللِّقَابِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar atau julukan yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti

⁶⁴ Muhamad Ichsan Wiranata, *Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11 Dan 12 Tentang Pergaulan*, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2017), hal. 66

berkata kepada sesama muslim, “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang baru masuk Islam (hai yahudi, hai nasrani)”.

Nama adalah doa. Begitu juga panggilan. Islam mengajarkan untuk memberi nama dan gelar yang baik untuk seorang anak. Dengan memanggil seseorang dengan nama yang baik maka kita turut mendoakan yang baik pula. Pemilihan nama yang baik sangat penting karena akan selalu melekat hingga akhir hayat, bahkan meninggal pun masih dikenang namanya. Dia akan membawa nama itu saat senang dan susah, saat gembira atau sedih, saat kaya atau miskin.⁶⁵

Sedangkan gelar-gelar yang mengandung pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta dan baik, maka hal itu tidaklah dilarang, seperti sahabat yang memanggil Abu Bakar dengan ‘Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Betapa buruknya sebuah sebutan yang diberikan kepada orang-orang mukmin jika mereka dikatakan sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka beriman dan memegang teguh keimanannya.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpun antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, betapa buruknya tingkah laku orang tua yang berperilaku seperti anak muda.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barangsiapa tidak bertaubat dari perbuatan mengolok terhadap sesama dengan julukan-julukan yang dilarang oleh Allah SWT. untuk mengucapkannya atau untuk mengejek dan mencela orang lain, maka sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang

⁶⁵ Ahmad Saifuddin Yusof, *Ada Apa Dengan Nama*, (Perpus Negara Malaysia: Karangkaf, Selangor Darul Ehsan, Malaysia, t.th), hlm. 1

menganiaya diri mereka sendiri. Hal itu juga pasti yang menjadikan Allah SWT menghukum mereka atas maksiat terhadap-Nya.

Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan prasangka terhadap seseorang orang mukmin, yaitu kamu berprasangka buruk terhadap mereka. Menurut sebuah hadits, “sesungguhnya Allah SWT mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk”. Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki anggapan, pendapat, atau sikap yang buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang dimana keadaan atau seseorang tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.⁶⁶

Namun, berprasangka buruk itu hanya haram dilakukan kepada orang yang nampak sebagai orang yang menutupi aibnya, sholeh dan terkenal amanatnya. Sedangkan jika prasangka buruk itu dilakukan terhadap orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang sering melakukan dosa, seperti yang masuk ke tempat-tempat maksiat, maka tidaklah diharamkan berprasangka buruk kepadanya.

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya memberikan prasangka yang buruk kepada sesama mukmin adalah dosa. Dosa karena perbuatan tersebut adalah larangan dari Allah SWT. Sejalan dengan ayat ini, firman Allah SWT: “Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa” (Al-Qur’an surat Al-Fath [48]: 12)

وَلَا تَجَسَّسُوا

⁶⁶ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Sholihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm. 463

Dan janganlah sebagian kamu mencari-cari keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari kerahasiaan-kerahasiaan mereka dengan tujuan mengetahui aib atau kecacatan mereka dan menceritakan aib saudaranya.⁶⁷ Akan tetapi puaslah dengan yang tampak nyata bagimu mengenai diri mereka. Lalu pujilah mereka dengan apa yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu tidak kamu ketahui sebenarnya.

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan suatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada. Adapun yang dimaksud menceritakan disini adalah menyebut-nyebut dengan terang terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing.

أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ

Perumpamaan perbuatan ghibah digambarkan dalam ayat tersebut dengan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah mati. Hal ini mengisyaratkan betapa kejinya perbuatan ghibah atau menggunjing. Maka janganlah suka menggunjing orang lain.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya takwa adalah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Sungguh Allah SWT. menerima taubat bagi seorang yang telah melakukan dosa, Allah SWT sungguh Maha Pengasih sehingga dia tidak akan menimpakan azab kepada orang yang bertaubat.

⁶⁷ Abu Usamah Salim, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterj. oleh A. Sjinqithy Djamaluddin, jilid 5, cet. III, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hal. 174

Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Sesungguhnya Allah SWT. telah menciptakan adam dan hawa. Dari Adam dan Hawa lahirlah peradaban manusia sehingga manusia satu dengan manusia lain memiliki nasab yang sama dan merupakan saudara, maka sesama saudara dilarang saling mengejek dan mengolok.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal, bukan saling mengingkari. Adapun perbuatan mengejek, mengolok, dan menggunjing adalah penyebab adanya permusuhan dan pengingkaran satu sama lain.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Seorang hamba yang paling mulia disisi Allah SWT di akhirat maupun di dunia ialah orang yang paling bertakwa. Dengan takwa, Allah akan meninggikan derajat manusia di sisi-Nya.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui segala perbuatan, baik secara dhoir maupun batin. Maka jadikanlah takwa itu untuk bekal di akhirat kelak.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an⁶⁸

Pada ayat ke 11 ini, Alqur'an memberikan etika yang baik dengan panggilan kesayangan, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا, "Hai orang-orang yang beriman". Allah melarang suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, karena boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 416.

daripada yang mengolok-olok di mata Allah. Barangkali juga, wanita yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok menurut pandangan Allah SWT.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang ada pada diri manusia baik laki-laki maupun perempuan bukanlah nilai yang dijadikan pertimbangan bagi manusia.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu seperti satu tubuh. Jika salah seorang dari orang mukmin ada yang mengolok-olok mukmin lain, maka sama saja dengan mengolok-olok dirinya sendiri, وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ “Janganlah kamu mencela diri kamu sendiri”. Perbuatan yang termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disukainya, sehingga ia merasa dihina dengan panggilan tersebut. Salah satu hak yang harus dipenuhi oleh orang lain adalah dengan tidak memanggil dengan sebutan yang tidak disukainya.

Dalam arti hukum ujaran kebencian (hate speech) adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut.⁶⁹

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

“Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Pemanggilan itu seperti murtad dari agama Islam. Ayat ini memberikan ancaman bahwa perbuatan seperti itu adalah sebuah kezhaliman, yang mana kezhaliman itu adalah sebutan lain dari syirik.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁶⁹ Sutan Remy Syahdeini, *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2009, hlm. 38.

Ayat ke-12 ini pun menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini tentang kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Surat ini diawali dengan panggilan yang lembut kesayangan, “Hai orang-orang yang beriman.” Kemudian pada ayat itu mengandung perintah untuk mereka untuk tidak membiarkan dirinya dirasuki dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain kepada mereka. Dengan sebuah alasan bahwa “sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa”.

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”. Tajassus adalah perbuatan yang mengiringi dugaan dan terkadang sebagai langkah awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur’an memberikan larangan terhadap hal guna membersihkan hati dengan pandangan akhlak. Manusia memiliki kebebasan, kehormatan dan kemuliaan yang dilarang untuk dilanggar dengan cara apapun dan tidak boleh disentuh dalam situasi apapun. Hidup sebagai masyarakat Islam yang adil dan mulia, berperilakulah yang mencerminkan rasa aman atas dirinya, rumahnya, dan aibnya. Kalau ucapan itu baik, baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula pengaruhnya.⁷⁰

“Janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Apakah kalian suka jika salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepada-Nya.”

⁷⁰ Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Undang-Undang R.I. Tentang Pornografi dan Informasi dan Data Transaksi Elektronik*, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm. 547-548

Kita dilarang untuk menggunjing orang lain. Lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun.

Lalu, serangkaian larangan berprasangka mencari-cari keburukan dan ghibah diakhiri dengan menyinggung tentang ketakwaan mereka. “Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Pada ayat ke-13 menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak berpengaruh dalam pandangan Allah SWT terhadap mereka. Hanya ada satu ukuran menilai dan mengetahui keutamaan manusia, yakni “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling bertakwa disisi Allah SWT”.

E. Asbabun Nuzul Surat

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat 11-13

Para pemilik kitab Sunah yang empat telah menyebutkan sebuah hadis melalui Jubair Ibnudz Dzahhak yang telah menceritakan, bahwa seseorang diantara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: “*dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*” (Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 11).

Sementara dalam pandangan al-Ghazali perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berupa pencemaran nama baik adalah menghina (merendahkan) orang lain didepan manusia atau didepan umum.⁷¹ Manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila

⁷¹ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Ihyaul Ulumuddin*, (Ciputat: Lentera Hati, 2003), hlm 379

seseorang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan pergaulannya dengan baik.⁷²

Menurut Imam Turmudzi, hadis ini merupakan hadis hasan. Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengemukakan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnudz Dzahhak, bahwasanya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah menjadi budaya pada masa Jahiliyah. Lalu pada suatu hari, Nabi SAW memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukai olehnya”, lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: *“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”* (Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 11).

At-tirmidzi berkata: “Abdulloh bin Ishaq al-Jauhari al-Bashri menceritakan kepada kami: Abu Zaid, kawan al-Harwi menceritakan kepadakami dan Syu’bah dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: aku mendengar asy-Sya’bi menceritakan dari Abu Jabirah bin ad-dzuhhak, ia berkata: “Dahulu seorang diantara kita memiliki dua dan tiga nama. Lalu ia dipanggil dengan sebagiannya dan bisa jadi ia membencinya.” (Abu Jubairah) Maka turunlah ayat ini: *“dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.”*⁷³

Ketika Nabi Saw datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah, ketika seorang lelaki diantar kami pasti memiliki dua atau tiga nama untuk memanggilnya. Rasulullah SAW apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu darinama-nama tersebut. Akhirnya lambat laun mereka berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya”, lalu turunlah ayat ini. *“dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain...”* (Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 12).

Ibnu Mundzir telah mengutarakan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan

⁷² G. Kartasa Poetra. *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara, 1987. Hlm. 33

⁷³ Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi’I, *Shohih Asbabun Nuzul*, terj., Ust. Agung Wahyu, Lc (Depok: Meccah, 2006), hlm. 382

berkenaan dengan Salman Al-Farisi r.a ketika ia makan, lalu tidur, dan sewaktu tidur, ia kentut, lalu ada seorang lelaki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidurnya Salman tersebut. Maka turunlah ayat ini: “*Hai manusia....*”. (Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 13)

Ibnu Abu Hatim telah mengemukakan sebuah hadis melalui Ibnu Abu Mulaikah yang menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Mekkah, Bilal langsung naik keatas Ka’bah, lalu mengumandangkan lantunan adzan. Lalu sebagian orang berkata: “Apakah hamba sahaya hitam ini berani azan di atas Ka’bah?” Sebagian dari mereka berkata: “Jika Allah SWT murka, niscaya Dia akan mencegahnya”. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” (Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]: 13)

Ibnu Asakir di dalam kitab *Mubhamat*-nya telah berkata, “Aku telah menemukan di dalam catatan-catatan yang ditulis oleh Ibnu Basykuwal bahwa Abu Bakar Ibnu Abu Daud telah mengemukakan sebuah hadis di dalam kitab tafsir yang ditulisnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayyadah agar mereka menikahkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab: “Wahai Rasulullah, apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami? Lalu turunlah ayat ini”.⁷⁴

Penyebab turunnya Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13 dalam sumber lain yang diinformasikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa: “Ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah (*yaumul-fath*), naiklah Bilal bin Rabah ke atap puncak Ka’bah mengujar: “Kenapa seorang budak hitam legam ini mengumandangkan adzan di atap puncak Ka’bah? Semoga Allah SWT memurka dan menggantinya”. Maka, turunlah ayat ini untuk membantah pernyataan orang tersebut.⁷⁵

⁷⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain*, terj., Bahrn Abubakar, Lc (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 904.

⁷⁵ M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera hati, 2007), hlm. 960.

F. Rangkuman Pendapat Mufassir

Dari beberapa penafsiran dari mufassir di atas, terdapat perbedaan sekaligus persamaan dalam menafsirkan isi kandungan ayat. Dari situ, maka dalam surat Al-hujurat ayat 11-13 ini menjelaskan mengenai:

1. Ayat 11 menjelaskan bahwa Allah SWT menyeru dengan panggilan penuh kasih sayang kepada orang mukmin. Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin dengan perintah yang lembut, agar seseorang (baik laki-laki maupun perempuan) tidak mengolok-olok pada sesama, karena yang diolok-olok tersebut belum tentu lebih buruk dari yang mengolok-olok. Bisa jadi, orang yang diolok-olok malah lebih baik di sisi Allah SWT.
2. Ayat ke-12, Allah SWT. juga memberikan seruan kepada orang mukmin agar tidak berprasangka buruk kepada orang lain, dan juga tidak mencari-cari serta membicarakan kesalahan dan keburukan yang dimiliki orang lain. Hal tersebut diperumpamakan seperti seseorang yang memakan bangkai mayat saudaranya sendiri. Pasti, semua manusia jijik melakukan hal seperti itu.
3. Ayat ke-13, Allah SWT memberikan seruan kepada seluruh umat manusia, bahwa sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari berbagai jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Dan telah menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Orang yang paling bertakwa di sisi Allah adalah mereka yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

G. Temuan Penelitian

Berikut ini merupakan analisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13 pada Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

1. **Hasil Penelitian Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**
 - a. **Surat Al-Hujurat ayat 11**
 - 1) **Perdamaian**

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT. memberikan sebuah perintah untuk melakukan perdamaian yang diakibatkan dari munculnya pertikaian, lalu pada ayat ini Allah memberikan petunjuk untuk mencegah dan menghindari timbulnya pertikaian, dengan cara tidak mengolok-olok, mengejek, terhadap perbedaan yang ada.

2) Kesatuan

Dalam Tafsir Al-Maraghi:⁷⁶

(ولا تلمزوا أنفسكم) أي ولا يعب بعضكم بعضا بقول أو إشارة على وجه

الخيفة. وفي قوله: (أنفسكم) تنبيه إلى أن العاقل لا يعيب نفسه، فلا ينبغي أن

يعيب غيره لأنه كنفسه، ومن ثم قال النبي صلى الله عليه وسلم: (المؤمن كجسد

واحد إن إشتكى عضو منه تداعي له سائر الجسد بالسهر والحمى)

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat yang tersembunyi. Tafsir tersebut juga menegaskan bahwa setiap orang mukmin dengan mukmin lainnya itu seperti satu tubuh. Dengan demikian apabila satu bagian sakit, bagian yang lainnya pun juga akan merasakan sakitnya.

3) Kemanusiaan

Dalam Tafsir Al-Maraghi,

وأخرج ابن جرير عن أبي عباس قال: التنازع بالألقاب أن يكون الرجال قد

عمل السيئات ثم تاب وراجع الحق، فنهى الله تعالى أن يعير بما سلف من

عمله.

Allah SWT. melarang mencela seseorang dengan mengungkit perbuatannya di masa lalu.

4) Persamaan Hak

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abu Bakar, Lc., hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 219-234.

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an⁷⁷

ومن حق المؤمن على المؤمن ألا يناديه بلقب يكرهه ويذري به.

Diantara hak seorang mukmin yang harus diberikan kepada sesama mukmin adalah untuk tidak memanggil dengan julukan yang tida disenangi.

b. Surat Al-Hujurat ayat 12

1) Persaudaraan

Dalam Tafsir Al-Maraghi,

أي يجب أحدكم ان يأكل لحم أخيه بعد ممانه؟ فإذا كنتم لا تحبون ذلك بل تكرهونه لأن النفس تعافه، فكذلك فاكرعها أن تغتابوه في حياته.

Perumpamaan perbuatan menggunjing itu sama saja dengan memakan bangkai saudaranya sendiri. Di sini dapat diambil pelajaran bahwa membicarakan keburukan orang lain itu memang bisa menyakiti hati orang lain yang digunjingkan.

2) Demokratis

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

إن للناس حرياتهم وحرمتهم وكرماهم التي لا يجوز أن تنتهك في صورة من الصور، ولا تمس بحال من الأحوال.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara bagaimanapun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi seperti apapun.

3) Saling bekerjasama

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 416.

Dalam Tafsir Al-Mishbah⁷⁸

Kata *akh/saudara* yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak harus saudara yang seiman. Dengan ini, artinya Islam mengajak semua elemen masyarakat untuk saling bersinergi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

4) Perdamaian

Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa jika seorang muslim itu memiliki sifat damai, apabila ia tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain, maka jangan sampai malah mencelakakannya. Jika dia tidak mampu memberi, setidaknya dia tidak mengambil hak orang lain. Jika tidak memberikan kegembiraan setidaknya tidak meresahkan, dan jikalau tidak dapat memuji maka setidaknya dia tidak mencelanya.

c. Surat Al-Hujurat ayat 13

1) Bersuku-suku

Surat Al-Hujurat ayat 13 dengan sangat jelas menggambarkan tentang sebuah keragaman dan perbedaan sebagai keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Kata *شُعُوبٌ* adalah jamak dari kata *شَعْبٌ* yang merupakan kata benda dari kata kerja *شَعِبَ، يَشْعُبُ، شَعْبٌ* yang berarti *اجْتَمَعَ* (bersatu), *تَفَرَّقَ* (berpisah/bercerai), *أَصْلَحَ* (memperbaiki), *أَفْسَدَ* (merusak). Secara terminology (*Majma'ul-lughatul arabi*), kata *Syu'ub* berarti kelompok besar manusia yang berasal dari satu

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250-264

bapak, mematuhi satu pranata social, serta menggunakan satu bahasa". Kata *syu'ub* dan yang seasal terdapat dalam 13 ayat:

- a) Dalam surat Al-Hujurat ayat 13.
- b) Dalam surat Al-Mursalat (surat ke-77) ayat 30.
- c) 11 ayat menggunakan bentuk tasghir dari kata ini, yakni شُعَيْبٌ

(Nabi Syu'aib).⁷⁹

Menurut Al-Maraghi kata *syu'ub* (bangsa/umat) adalah kelompok besar masyarakat yang berasal dari satu asal, usul, memiliki negeri khusus dan menghimpun berbagai kabilah yang lebih umum darinya. Penciptaan bangsa dan suku adalah saran untuk mencapai tujuan untuk saling mengenal dan saling menyayangi serta mengasihi antar sesama, bukan untuk saling bertengkar dan berselisih. Terdapat 3 pokok kandungan *syu'ub* :

- a) الْمُسَاوَةَ (dasar-dasar kesamaan) (dasar-dasar hakikat demokrasi),
- b) تَعَارُفُ الْمُجْتَمَعِ الْإِنْسَانِي (komunikasi sosial kemanusiaan) (tolong-menolong),
- c) الْفُضْلُ عَلَى التَّقْوَى وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ (kehormatan atas dasar ketakwaan dan perbuatan baik).

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ. يَا أَيُّهَا الْمُخْتَلِفُونَ أَجْنَاسًا وَأَلْوَانًا، الْمُتَفَرِّقُونَ شُعُوبًا وَقِبَائِلَ. إِنَّكُمْ مِنْ

أَصْلِ وَاحِدٍ. فَلَا تَخْلَفُوا وَلَا تَتَفَرَّقُوا وَلَا تَذْهَبُوا بَدَادًا.

⁷⁹ M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 959.

Dari penjelasan yang digaris bawahi di atas, dapat disimpulkan bahwa memang pada dasarnya manusia diciptakan dari bermacam-macam ras, warna kulit, dan suku.

2) Saling Mengenal

Dalam Tafsir Al-Misbah, kata تَعَارَفُوا berasal dari kata عَرَفَ secara bahasa adalah عَرَفَ yang berarti “mengenal”. Kata عَرَفَ memiliki banyak bentuk kata, yakni: عَارِفٌ (orang yang bijaksana), مَعْرُوفٌ (kebajikan), مَعْرِفَةٌ (pengetahuan mendalam tentang Tuhan), عُرْفٌ (adat), تَعَارُفٌ (saling mengenal).

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an:

وهو يطلعكم على الغاية من جعلكم شعوبا وقبائل. إنها ليست التناحر والخصام. إنما هي التعارف والوثام.

Allah menjadikan manusia bersuku-suku bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi bertujuan agar harmonis dan saling mengenal.

3) Kesamaan Derajat

Dalam tafsir Al-Maraghi⁸⁰

(إن أكرمكم عند الله أتقاكم) أي إن الإكرام عند الله الأرفع منزلة لديه هز وجل في الآخرة والدنيا هو الأتقى، فإن فاخرتم ففاخرنا بالتقوى، فمن رام نيل الدرجات العلا فعليه بها.

⁸⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrn Abu Bakar, Lc., hery Noer Aly (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), hlm. 219-234.

Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah SWT adalah dia yang bertaqwa. Jika hendak berbangga maka berbanggalah dengan ketakwaan, artinya barangsiapa ingin mendapatkan derajat yang tinggi maka hendaklah dia bertakwa.

Dari penjelasan tafsir tersebut bisa diperoleh sebuah pengertian bahwa adanya perbedaan suku, ras, bahasa, warna kulit bukanlah sebagai pembeda dan pembanding dalam mengukur tingkatan derajat manusia di dunia. Semua sama, baik orang kaya ataupun miskin, suku A maupun B, bahasa A atau B.

4) Adil

Dari penafsiran Al-Maraghi pada poin ke 3 diatas juga menyebutkan bahwa ukuran atau penilaian manusia pada pandangan Tuhannya bukan berdasarkan pangkat atau suku, bahasa, ataupun warna kulit. Akan tetapi, derajat manusia di sisi Tuhannya adalah berdasarkan ketakwaannya dalam menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya.

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an⁸¹ juga disebutkan bahwa:

...والكريم حقا هو الكريم عند الله. وهو يزنكم عن علم وعن خيرة بالقييم والموازن.

tidak ada perbedaan dalam menimbang dan menilai, sehingga hal tersebut juga harus ada dalam diri manusia, bahwa tidak ada yang berhak menghakimi perbedaan yang ada. Semua memiliki kesempatan yang sama, karena di hadapan Tuhan semuanya sama, dan derajat ketakwaanlah yang bisa membedakannya.

Tabel 4.4 Hasil Temuan Penelitian

No.	Surat/Ayat	Kitab Tafsir	Penunjukan penafsiran	Hasil Penelitian
-----	------------	--------------	-----------------------	------------------

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 416

1.	Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11	Tafsir Al-Mishbah	Dalam ayat sebelumnya Allah memberikan sebuah perintah untuk melakukan perdamaian dalam saat munculnya pertikaian, kemudian dalam ayat ini Allah memberikan petunjuk untuk menghindari dan mencegah pertikaian dengan tidak saling mengolok, mengejek atas perbedaan.	Perdamaian
		Tafsir Al-Maraghi	المؤمنون كجسد واحدان أشتكى عضو منه تداعي له سائر الجسد بالسير والحمى	Kesatuan
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	فنهى الله تعالى أن يعير بما سلف من عمله	Kemanusiaan
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	ومن حق المؤمن على المؤمن ألا يناديه بلقب يكرهه ويزري به	Persamaan hak
2.	Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12	Tafsir Al-Mishbah	Al-Qur'an menggunakan kata akh tidak harus merujuk pada saudara yang seiman. Hal ini berarti bahwa Islam mengajak kepada semua orang untuk bersinergi dalam menciptakan kesejahteraan bersama.	Saling Bekerjasama Perdamaian
		Tafsir Al-Maraghi	فإذا كنتم لا تحبون ذلك بل تكرهونه لأن النفس تعافيه، فكذلك فإكرهوا أن تغتابوه في حياته	Persaudaraan
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	إن للناس حرياتهم وحرمتهم وكرماتهم التي لا يجوز أن تنتهك في صورة من الصور، ولا أن تمس بحال من الأحوال.	Demokratis

3.	Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13	Tafsir Al-Mishbah	kelompok besar manusia yang berasal dari satu bapak, mematuhi satu pranata sosial, serta menggunakan satu bahasa”	Bersuku-suku
			Dalam Tafsir Al-Mishbah, kata تَعَارَفُوا berasal dari kata عَرَفَ secara bahasa adalah عَرَفَةٌ yang berarti “mengenal”. Kata عَرَفَ memiliki banyak bentuk kata, yakni: عَارِفٌ (orang yang bijaksana), مَعْرُوفٌ (kebajikan), مَعْرِفَةٌ (pengetahuan mendalam tentang Tuhan), تَعَارُفٌ (saling mengenal), عُرْفٌ (adat).	Saling mengenal
		Tafsir Al-Maraghi	Terdapat 3 pokok kandungan syu'ub: الْمُسَاوَة (dasar-dasar kesamaan)(dasar-dasar hakikat demokrasi) تَعَارُفُ الْمُجْتَمَعِ الْإِنْسَانِي	Bersuku-suku, Kesamaan derajat
			أَيُّ الْإِنْسَانِ الْأَكْرَمُ عِنْدَ اللَّهِ الْأَرْفَعُ مَنْزِلَةً لَدَيْهِ عِزٌّ وَجَلٌّ فِي الْآخِرَةِ وَالْدُنْيَا هُوَ الْآتِقِيُّ	Adil
		Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	يَأْيُهَا الْمُخْتَلِفُونَ أَجْنَاسًا وَأَلْوَانًا الْمُتَفَرِّقُونَ شُعُوبًا وَقِبَائِلًا	Bersuku-suku
			إِنَّمَا هِيَ التَّعَارُفُ وَالْوَتَامُ	Saling Mengenal
			بِالْقِيمِ وَالْمَوَازِينِ	Adil

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-13

Penelitian ini mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat al-hujarat ayat 11-13 dengan hasil sebagai berikut: Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan. Hasil analisis dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan indikator hasil analisis yakni, perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, demokratis, saling bekerjasama, bersuku-suku, saling mengenal, kesamaan derajat, dan keadilan.

Hasil pada penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dengan penelitian lain yang sejenis, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ni'matul Arofah dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah Ayat 2)". Adapun hasil penelitian sejenis dalam Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 ini adalah: Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan. Yang telah padu dengan hasil analisis dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2, dengan indikator hasil analisis yakni, Perdamaian, Kesatuan, Kemanusiaan, Persamaan hak, Persaudaraan, Saling bekerjasama, Demokratis, Bersuku-suku, Saling mengenal, Persamaan derajat, Saling menghormati, Keadilan, Saling tolong-menolong.⁸²

Pendidikan Multikultural merupakan isu sangat strategis dan penting untuk dibahas karena sebuah bangsa lahir dari multikultural, sehingga pengelolaan pendidikan multikultural atau keanekaragaman budaya menjadi

⁸² Ni'matul Arofah, Skripsi, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah Ayat 2)", (Malang: UIN Maliki, 2017), hlm. 115

pendorong bagi perkembangan dan kebaikan sebuah bangsa.⁸³ Pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini, sehingga anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage*, *folkways*, *mores*, dan *customs*.⁸⁴

Penelitian ini terkandung 11 nilai penting berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13, yaitu: perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, demokratis, saling bekerjasama, bersuku-suku, saling mengenal, kesamaan derajat, dan keadilan.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan tata laku dan sikap seseorang atau beberapa orang dalam sebuah kelompok dengan cara pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan metode mendidik secara manusiawi yang menghargai keberagaman dan perbedaan dalam rangka mendewasakan manusia.⁸⁵

Pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁸⁶ Pendidikan Multikultural menekankan bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda yang harus diakui dan disadari bersama. Perbedaan yang ada dalam setiap agama tidak bisa dijadikan motif dalam usaha memecah-belah dalam kesatuan dan konflik-konflik lain. Justru perbedaan tersebut dapat menjadi pendorong untuk menyadari bahwa amugerah Tuhan itu benar-benar nyata, sehingga keharmonisan dan toleransi akan selalu tercipta.

Pengembangan pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif harus dilakukan untuk menjadikannya model pendidikan Indonesia dengan

⁸³ Wasitohadi, "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam *Scholaria*". Vol. 2. No. 1. Januari 2012, hlm. 116-149

⁸⁴ Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam, 2007), hlm. 16

⁸⁵ Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur: rekonstruksi system pendidikan berbasis kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 48

⁸⁶ Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 137

beberapa alasan.⁸⁷ Alasan pertama adalah penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, etnis, agama dan bahasa dengan budaya yang bermacam-macam, serta tradisi dan peradaban masing-masing dari mereka yang beraneka ragam pula. Kedua, perbedaan tersebut telah melekat sejak berdirinya negara ini. Ketiga, pendidikan yang mengarah pada bisnis, kekerasan, dan kapitalis yang menguntungkan kelompok tertentu memang ditentang oleh masyarakat. Keempat, kekerasan dan kesewenang-wenangan tidak diperkenankan oleh masyarakat. Kelima, berbagai gejolak yang terjadi baru-baru ini tampaknya dapat diatasi dengan pendidikan multikultural. Keenam, nilai-nilai kemanusiaan, social, kealaman, dan ke-Tuhanan terkandung dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural diarahkan pada pengembangan kemampuan dalam mengkaji konsep warga Negara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab, partisipatif, dan masyarakat berbudaya. Isnarmi Moeis menyebutkan pendidikan multikultural merupakan upaya mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antarbudaya etnik lainnya.⁸⁸

Beberapa indikator yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perdamaian

Penyebab konflik antar umat beragama tidak hanya bersumber dari agama itu sendiri, melainkan juga bersumber dari persoalan politik, ekonomi, dan bidang-bidang non agama yang lain yang kemudian disangkut-pautkan dengan antar umat beragama yang berbeda. Misalnya, konflik yang terjadi di Ambon bermula dari permasalahan politik dan ekonomi yang kemudian bergeser menjadi konflik yang mempertemukan antara Islam dan Kristen.

⁸⁷ Maslikhah, *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur...*, hlm. 159

⁸⁸ Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif. Integritas Moral. Dialog dan Adil*. UNP Press. (Padang: UNP Press, 2014), hlm. 7

Perbedaan adalah ketetapan yang memang telah diatur, yang dari perbedaan tersebut bisa menimbulkan sikap saling mengolok, mengejek, saling menjatuhkan, dan lain sebagainya. Kita sbagai manusia, hendaknya harus selalu menaati perintah Allah dalam menyikapi perbedaan yang ada, sehingga akan tercapai sebuah perdamaian.

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 (الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحَلَّ حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى
 شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحَلَّ حَرَامًا) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. وَأَنْكَرُوا عَلَيْهِ لِأَنَّ
 رَاوِيَهُ كَثِيرٌ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ ضَعِيفٌ. وَكَأَنَّهُ اعْتَبَرَهُ بِكَثْرَةِ طُرُقِهِ.

Artinya:

“Dari Amar Ibnu Auf al-Muzany Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perdamaian itu halal antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang haram atau menghalalkan hal yang haram. Kaum muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan hal yang halal atau menghalalkan yang haram.”(Hadist Riwayat Turmudzi)⁸⁹

2. Kesatuan

Secara bahasa, kesatuan berakar dari kata satu, tidak terpecah belah meski terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan bisa mengakibatkan permusuhan, oleh karna itu kita harus bisa menemukan solusi dan tujuan bersama agar tercipta masyarakat yang solid dan damai. Karena, manusia satu sama lain itu seperti satu tubuh, jika salah satu organ tubuh itu terluka, maka organ tubuh lainnya juga ikut merasakan sakitnya.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: “Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka

⁸⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 272

adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu sekalian saling memata-matai yang lain, janganlah saling mencari-cari aib yang lain, janganlah kamu saling bersaing (kemegahan dunia), janganlah kamu saling mendengki dan janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling bermusuhan tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (Shahih Muslim No.4646)⁹⁰

3. Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah nilai kemampuan alami yang dijadikan landasan serta tujuan pendidikan. Di dalamnya terkandung sifat-sifat, seperti: global, universal, di atas semua suku, aliran ras, golongan, dan agama. Dari nilai-nilai kemanusiaan ini, pendidikan dapat dibangun secara eksploratif, sehingga mampu memberi ruh secara penuh tanpa hilangnya jatidiri.⁹¹

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik rodhiallohu „anhu pelayan Rosululloh sholallahu „alaihi wa sallam, dari Nabi sholallahu „alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai bagi saudaranya (sesama muslim) segala sesuatu yang dia cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhori dan Muslim)⁹²

4. Persamaan Hak

Memanggil dengan sebutan yang baik adalah salah satu hak seorang mukmin yang wajib diberikan kepada mukmin lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap manusia harus saling menghormati, menyampaikan pendapat dengan bebas sekaligus mendengarkannya, serta mempunyai kesempatan yang sama dalam segala hal yang kesemuanya merupakan hak bagi setiap manusia.⁹³

5. Persaudaraan

⁹⁰ Sofyan Efendi, Hadist Web 6.0 Kumpulan dan Referensi Belajar Hadist.

⁹¹ Maslikhah, *op.cit.*, hlm. 63.

⁹² Hadis Arbain Nawawi dan Terjemahannya. Surabaya: Pelita Dunia, hlm. 29

⁹³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 138.

Orang yang senang menggunjing diumpamakan seperti memakan sendiri bangkai saudaranya. Dari sini dapat diambil sebuah hikmah bahwa bergosip tentang keburukan orang lain bisa sangat menyakiti hati orang lain.

Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: “Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Hindarilah oleh kamu sekalian berburuk sangka karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kamu sekalian saling memata-matai yang lain, janganlah saling mencari-cari aib yang lain, janganlah kamu saling bersaing (kemegahan dunia), janganlah kamu saling mendengki dan janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling bermusuhan tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (Shahih Muslim No.4646)

6. Saling Bekerjasama

Manusia diciptakan dengan berbagai keragaman sifat, bentuk, dan kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tentu seorang manusia tidak dapat dikatakan sempurna. Maka, untuk melengkapi kekurangan yang ada, setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Pendidikan multikultural dipersepsikannya sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan-tantangan baru⁹⁴. Selain bekerjasama, manusia juga diharuskan untuk berkompetisi secara sehat dengan proporsi yang seimbang, cukup tidak lebih dan tidak kurang. Persaingan yang berlebihan akan memunculkan kebencian, kecurigaan, sakit hati dan pada akhirnya tidak menghasilkan sebuah kerjasama.⁹⁵

7. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam menilai hak dan kewajiban yang sama antara dirinya sendiri dan sesama.⁹⁶

⁹⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 137

⁹⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 184

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 163

Setiap orang memang memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak boleh ada yang kurang dan tidak boleh ada yang lebih. Masing-masing mempunyai kebebasan, kemuliaan, dan kehormatan yang tidak boleh diusik dengan alasan bagaimanapun.

8. Bersuku-suku

Suku bangsa adalah setiap golongan sosial yang memiliki ciri yang paling mendasar dan umum dari segi asal-usul, tempat asal, dan kebudayaan yang dapat dibedakan dengan golongan sosial lain. Suku bangsa merupakan suatu golongan manusia yang memiliki ikatan dengan kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan mereka. Suku bangsa dapat dibedakan dengan melihat latar belakang asal usul, tempat asal, dan kebudayaan mereka. Adapun Koentjaraningrat mengemukakan bahwa suku bangsa adalah sekelompok manusia yang budayanya memiliki satu kesatuan, dan memiliki ikatan kesadaran dan identitas mereka. Pada umumnya, kesadaran dan identitas mereka dikuatkan dengan persamaan bahasa yang dimiliki.⁹⁷

9. Saling Mengenal

Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah agar manusia saling mengenal satu sama lain, bukan agar saling berselisih dan bermusuhan.

10. Persamaan Derajat

Orang yang bertakwa adalah hamba yang paling mulia di sisi Allah SWT. Maka, jika kita ingin mendapatkan derajat yang mulia di sisi-Nya, maka hendaklah kita bertakwa. Tidak ada kebanggaan yang paling membanggakan selain bertakwa. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.⁹⁸

Dari penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tingkatan derajat di dunia tidak diukur dari perbedaan suku, ras, bahasa,

⁹⁷ Farhan Aziz, *Pengertian Suku Bangsa secara umum dan lengkap* (<http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-suku-bangsa-secara-umum.html>), diakses 16 Oktober 2021 jam 12.08 WIB).

⁹⁸ Choirul mahfud, *Pendidikan Multicultural*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 9

dan warna kulit. Semua memiliki derajat yang sama, baik orang kaya maupun miskin, dari golongan A maupun B, kecuali ketakwaanlah yang membuat mereka berbeda.

11. Keadilan

Kita harus memperlakukan musuh yang kebencian kita kepadanya sudah sampai puncak (karena menghalangi pelaksanaan tuntunan agama) secara adil, apalagi jika musuh tersebut yang tingkat kebencian kita lebih ringan.

Tabel. 5.1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Teori	Hasil Analisis
Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural: 1. Nilai Pluralis 2. Nilai Keadilan 3. Nilai Kemanusiaan 4. Nilai Demokratis 5. Nilai Kesatuan	Berdasarkan kajian surat Al-Hujurat ayat 11-13, ketiga ayat tersebut menekankan pada beberapa poin, yakni perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, demokratis, saling bekerjasama, bersuku-suku, saling mengenal, kesamaan derajat, dan keadilan.
Penggabungan Teori	
<p>1. Nilai Pluralis Dalam surat Al-Hujurat ayat 13, terdapat indikator “bersuku-suku dan saling menghormati”, di mana keduanya merupakan bentuk pluralisme. Menolak adanya sikap hidup yang membedakan antara ‘kita’ dan ‘mereka’. Karena berdasarkan kedua ayat tersebut, seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman.⁹⁹ Pluralisme sendiri adalah perilaku atau sikap yang menghargai perbedaan yang terdapat dalam suatu masyarakat baik yang berkaitan dengan fisik, tabi’at, adat, tradisi, budaya, kesukuan, maupun kepercayaan atau agama.</p> <p>2. Nilai Keadilan Keadilan yang hakiki hanyalah milik Allah SWT. Jika seorang makhluk ingin bersikap adil, maka hendaklah dengan jalan damai dengan tanpa mengutamakan kepentingan individu maupun kelompok. Keadilan merupakan salah satu nilai kemanusiaan, dalam menjalin hubungan antara sesama manusia, yang disebutkan dalam al-Qur'an berulang kali.¹⁰⁰</p>	

⁹⁹ Ubaidillah, “Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Volume 11, Nomor 2, Agustus 2018, hlm. 139

¹⁰⁰ Moh. Syamsi, “Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam”, *Attaqwa – Volume 15* Nomor 1 Maret 2019, hlm. 27

Keadilan adalah tindakan yang diambil untuk memutuskan suatu hal dengan memberikan porsi yang sesuai dalam memenangkan/memberikan atau menjatuhkan/menolak berdasarkan peraturan yang berlaku.

3. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.¹⁰¹

Sayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya yang berbunyi: فَنَهَى اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَعْتَزَّ بِمَا سَلَفَتْ مِنْ عَمَلِهِ, yang berarti bahwa Allah melarang manusia mengungkit-ungkit masa lalu seseorang. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai sesama manusia harus saling menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

4. Nilai Demokratis

Penekanan untuk menjunjung tinggi persamaan hak, derajat, dan bersikap demokratis terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11, 12, dan 13. Demokratis sendiri adalah menilai persamaan hak dan kewajiban baik dirinya sendiri maupun orang lain dengan cara-cara berfikir, bersikap, dan bertindak secara bijak.

5. Nilai Kesatuan

Kesatuan memiliki makna utuh dan tidak terpecah belah. Adapun persatuan adalah bermacam-macam corak yang berwarna-warni menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

Dalam mewujudkan persatuan, setiap elemen dalam masyarakat harus saling tolong menolong, bekerjasama, menghormati, dan mengenal.

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Terhadap Pendidikan Islam

Dunia pendidikan yang multikultural hendaknya dapat memandang positif terhadap kemajemukan yang ada, tentunya dengan beberapa alasan mendasar yang harus dijadikannya sebagai pijakan. Alasan-alasan tersebut ialah pertama, secara sosial semua kelompok budaya dapat di representasikan serta hidup berdampingan dengan individu yang lain. Kedua, adanya diskriminasi serta rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra yang positif terhadap keragaman etnik serta pengetahuan budaya-budaya lain. Oleh karenanya wawasan serta gagasan multikulturalisme perlu dikukuhkan serta diimplementasikan dalam segala pendidikan.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia, baik jalur pendidikan formal, informal maupun non formal.

¹⁰¹ Ubaidillah, "Multikulturalisme dalam...", hlm. 139

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi materi kurikulum, yang relevan, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keragaman yang ada sebagai satu sunnatullah yang mesti berjalan.¹⁰²

Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.¹⁰³

Hal itu juga berlaku dengan pendidikan Islam, dimana keberadaan pendidikan Islam harus dapat berperan menumbuh kembangkan serta membentuk karakter individu-individu serta mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi penerus bangsa. Tuntutan reformasi sistem pendidikan Islam harus direalisasikan, dari pendidikan Islam yang terkesan sebagai alat indoktrinasi yang anti realitas menuju kepada pendidikan Islam yang berparadigma multikultural. Maka dari itu kita perlu adanya sebuah perubahan paradigma dari pendidikan untuk menghadapi globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia yang madani. Oleh karena itu arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan demi terbentuknya masyarakat yang madani.

Berdasarkan paparan dan pembahasan temuan data penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa implikasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam surah al-hujurat ayat 11-13 terhadap pendidikan islam diantaranya:

1. Implikasi Teoritis

Adapun arah perubahan paradigma pendidikan Islam yang baru setidaknya berorientasi pada beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, desentralistik, kebijakan pendidikan lebih bersifat *bottom up*, orientasi lebih bersifat holistik. Artinya pendidikan ditekankan pada

¹⁰² Sopiah, Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, *FORUM TARBIYAH* Vol. 7, No. 2, Desember 2009, hlm. 165

¹⁰³ Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional (*Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), hlm. 4

pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berfikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif dan produktif, serta kesadaran hukum.¹⁰⁴ Selain hal tersebut juga perlu dibangun orientasi kemanusiaan, kenersamaan, kesejahteraan, proporsional mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa semenjak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada karakter dan kepribadiannya. Bila hal tersebut dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.¹⁰⁵

Kedua, pendidikan Islam harus dirancang dengan mengedepankan prinsip demokrasi multikultural. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.¹⁰⁶ Hal ini sejalan dengan semakin tingginya tuntutan manusia akan hak asasinya, serta perlakuan secara manusiawi sebagai bentuk konsekuensi dari tidak ada lagi bangsa-bangsa yang terjajah. Berbagai kelompok kecil minoritas yang ada diberbagai negara dengan latar belakang buku, budaya, ras, agama, golongan, adat istiadat dan sebagainya, yang dahulu tidak berani menyuarakan inspirasinya kini mulai aktif dan bangkit serta menuntut aspirasinya. Dimana fenomena ini harus direspon dengan cara menerapkan pendidikan berbasis demokratis dan juga pendidikan berbasis multikultural.

Ketiga, pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan visi yang menjadikan agama sebagai dasar nilai dalam

¹⁰⁴ Ismail Fuad, "*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*", skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 40

¹⁰⁵ Murzal, Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.15 No.1 (2019), hlm. 68

¹⁰⁶ Abdul Kadir: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan, *Edu Religia: Volume 3 No. 1* 2019, hlm. 74

kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultur dalam menghadapi dampak modernisasi serta globalisasi dan menjadikannya sebagai kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama yang dikehendaki ialah ajaran agama yang komprehensif, integratif, holistik, rasional, empirik, progressif, humanis, inklusif, kultural, aktual dan kontekstual sesuai dengan ajaran agama yang terdapat didalam kitab suci Al Qur'an.¹⁰⁷

Hasil penelitian ini secara teori dapat memperkuat teori yang sudah ada yaitu:

Pertama, penelitian ini terkandung 11 nilai penting berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13, yaitu: perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, demokratis, saling bekerjasama, bersuku-suku, saling mengenal, kesamaan derajat, dan keadilan.

Kedua, penelitian ini mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam surat al-hujarat ayat 11-13 yaitu Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan.

Ketiga, metode penamaan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-qur'an surat al-hujurat ayat 11-13 dalam penelitian ini adalah metode dialog dan metode diskusi, yang mana dalam sebuah keberagaman dan perbedaan yang biasanya dapat menyebabkan perselisihan dapat diselesaikan dengan jalan perdamaian atau *islah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah Swt secara sengaja menciptakan manusia secara majemuk. Dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar mereka saling mengenal, saling menghargai, dan saling tolong-menolong dalam kemaslahatan. Meskipun diciptakan secara majemuk, pada hakikatnya seluruh manusia adalah bersaudara. Hal ini dikarenakan manusia berasal dari keturunan yang satu, yaitu Adam dan Hawa. Untuk itu, tidaklah pantas apabila seseorang meninggikan golongannya sendiri dan merendahkan

¹⁰⁷ Ismail Fuad, "*Konsep Pendidikan...*", hlm. 41

golongan lain. Bagi Allah, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain, kecuali ketaqwaan dan keshalihannya.

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan dapat tercapai.¹⁰⁸ Ketika multikultural dirangkaikan dengan kata pendidikan, maka akan lebih ramai lagi definisinya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).¹⁰⁹

Ajaran Islam telah menetapkan adanya prinsip kesamaan dalam bentuk yang paling sempurna, dan dijadikan sebuah keyakinan pokok yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam. Islam telah menetapkan bahwa semua manusia adalah sama bila dilihat dari penciptaan mereka yang pertama dan ras-ras mereka terdahulu. Oleh karenanya tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang kemanusiaan mereka, tapi kelebihan diantara mereka berlaku berdasarkan hal diluar kemanusiaan itu sendiri, dan berdasarkan kecakapan mereka, perbuatan mereka dan pengabdian masing-masing kepada Tuhannya, masyarakatnya dan kemanusiaan seluruhnya.

Selain itu multikultural menginformasikan sekaligus menganjurkan agar umat Islam tidak hanya memiliki hubungan yang baik secara vertikal (*hablum minallah*) saja, akan tetapi juga harus memiliki hubungan yang baik secara horizontal sesama manusia (*hablum minannas*). Alquran menjamin akan menimpakan kehinaan bagi orang-orang yang tidak pandai menjalin hubungan yang baik kepada Allah dan sesama manusia.¹¹⁰ Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan multikultural memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang tidak

¹⁰⁸ Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme" dalam *Addin*, Vol. VII 2013, hlm. 114

¹⁰⁹ H.A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 2009), hlm. 29.

¹¹⁰ Abdul Kadir, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural...*, hlm. 76

akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercabut dari kemanusiaannya. Sedang akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dunia yang amat cepat dalam masa modern dan pergaulan global.¹¹¹

Semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan. Adapun kata ta'arofu berasal dari kata arofa yang berarti mengenal. Patron yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, sehingga berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi seluruh pendidik, khususnya pendidik agama Islam, bahwa Islam telah memberikan pijakan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan.

Dengan demikian pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan sikap mental individu agar memiliki kesediaan untuk menerima keragaman budaya, ras, suku, dan agama serta meyakini bahwa hal itu merupakan sunatullah. Sementara tujuan pendidikan multikultural adalah tertanamnya prinsip persamaan pada diri individu dan memandang manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan ketentual yang paling ideal.

¹¹¹ Ali Maksum dan Luluk Yuan Ruhnedi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern* (Yogyakarta: Ircissod, 2004), hlm. 191

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Al-Quran & Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam penelitian ini sebagai berikut: Nilai Pluralis, Nilai Keadilan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Demokratis, Nilai Kesatuan.
2. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Terkandung Dalam Surah Al Hujurat Ayat 11-13 Terhadap Pendidikan Islam dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Implikasi Teoritis
Pertama, desentralistik, kebijakan pendidikan lebih bersifat *bottom up*, orientasi lebih bersifat holistik. Kedua, pendidikan Islam harus dirancang dengan mengedepankan prinsip demokrasi multikultural. Ketiga, pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan visi yang menjadikan agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultur dalam menghadapi dampak modernisasi.
 - b. Implikasi Praktis
Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi seluruh pendidik, khususnya pendidik agama islam, bahwa Islam telah memberikan pijakan bagi terlaksananya pendidikan multikultural. Islam adalah agama yang menghormati kemajemukan. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan.

B. Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan multikultural yang tujuannya membentuk “manusia budaya” dan “menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)”. Maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati penulis, kiranya penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pendidikan Multikultural bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Namun, semua mengakui dan menyadari, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi.

Dengan adanya sebuah usaha untuk mengkaji secara mendalam dan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara sudut pandang Islam mampu memberi atau menebar tujuan utama secara global yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan bahasan tentang pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusila, Suratdjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Ainul Yaqin, Muhammad. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al Qur'an dan terjemahnya (Medina Al Munawwarah : Mujamma' Malik Fahd Li Thiba' Al Mushaf As Syarif),
- Ali, Abdullah. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Jurnal Online, Universitas Muhammadiyah Surakarta, VOL 1 No 1.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. 2008. *Tafsir Al-Jalalain*, terj., Bahrin Abubakar, Lc. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj., Bahrin Abu Bakar, Lc., hery Noer Aly. Semarang: PT. Karya Thoha Putra
- Al-Wadi'I, Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi. 2006. *Shohih Asbabun Nuzul*, terj., Ust. Agung Wahyu, Lc. Depok: Meccah
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Arofah, Ni'matul Skripsi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Departemen Pendidikan Budaya. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Banks, James A. dan Cherry A. McGee. 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon
- Faqieh, Maman Imanulhaq. 2010. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas
- Fuad, Ismail. 2009. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam", skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hadis Arbain Nawawi dan Terjemahannya. Surabaya: Pelita Dunia
- Hakiemah, Ainun. Tesis. 2007. "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Harman, Skripsi. 2018. "Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 (Telaah Tafsir Al-Mishbah)". Makassar: UIN ALAUDDIN

- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Latihan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hasyim, H.A. Dardi dan Yudi Hartono. 2009. *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Ibrahim, Rustam. 2013. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari
- Ismail Fuad, "*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*", skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Kadir, Abdul. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan, *Edu Religia: Volume 3 No. 1*
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Mukaddimh Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Mahfud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2014. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Pubishing.
- Maksum, Ali dan Luluk Yuan Ruhnedi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: Ircissod
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Sekolah*. Jakarta: Amza.
- Maslukhah. 2007. *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga : STAIN Salatiga Press.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif. Integritas Moral. Dialog dan Adil*. UNP Press. Padang: UNP Press
- Murzal. 2019. Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah *Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.1*
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Mustaqim, Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh. 2013. “Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme” dalam *Addin* , Vol. VII
- Musthofa, Bisri. 2013. *Tafsir Al-Ibriz Versi Latin*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia
- Mustari, Muhammad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurul Bilad, Muhammad. 2016. “*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Mishbah (Analisis Surat Al Hujurat Ayat 13)*”, Skripsi, FITK, UIN Mailana Malik Ibrahim Malang.
- Rahim, Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Rosyada, Dede. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1
- Sabarguna. 2004. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Santrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan, Terj. Tri Wibowo B.S*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir AL-Mishbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish (eds). 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera hati
- Sholeh, Ahmad. 2016. “*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an*”, Skripsi, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sopiah. 2009. Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, *FORUM TARBIYAH* Vol. 7, No. 2, Desember
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukarjo, Muhammad. 2013. *Landasan Pendidikan dan Aplikasinya*: Jakarta: Rajawali pers.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang : UIN-Maliki Press.

- Suprayogo, Imam. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam
- Su'aib, H.Muhammad. 2013. *Tafsir Tematik (Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syamsi, Moh. 2019. "Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Attaqwa* – Volume 15 Nomor 1 Maret
- Syaodih Sumadinata, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Indonesia: Tera
- Ubaidillah. 2018. "Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Volume 11, Nomor 2, Agustus
- Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah Ayat 2)". Malang: UIN Maliki
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj., As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press
- Wasitohadi. 2012. "Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Scholaria". Vol. 2. No. 1. Januari
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farhan Aziz, *Pengertian Suku Bangsa secara umum dan lengkap* (<http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-suku-bangsa-secara-umum.html>, diakses 16 Oktober 2021 jam 12.08 WIB).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Muis Romansah
NIM : 17110108
Judul : Nilai-Nilai Multikultural dalam Pandangan Al-Qur'an & Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 11-13)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	23 / 10 / 2020	Pembenahan judul	
2	4 / 12 / 2020	Perlu tambahan implikasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam	
3	5 / 12 / 2020	BAB I ACC	
4	7 / 12 / 2020	BAB II ACC	
5	8 / 12 / 2020	BAB III ACC	
6	10 / 11 / 2021	BAB IV ACC	
7	11 / 11 / 2021	BAB V dan VI ACC	
8	13 / 11 / 2021	Konsultasi draf akhir dan siap ujian skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr.H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Malang, 12 November 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muis Romansah
NIM : 17110108
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 31 Desember 1997
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Dusun Menjangan Kalung 4/2 Slorok Garum Blitar
No. HP : 085746703128
Email : muisromansah@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Al-Hidayah Menjangan Kalung
2. MIRN Menjangan Kalung
3. SMPN 1 Garum
4. MAN Kota Blitar

Malang, 12 November 2021
Mahasiswa



Muis Romansah
NIM. 17110108